EVALUASI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHODIJATUN SAKDIAH SIREGAR
NIM. 160201032
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H/ 2021 M

EVALUASI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

KHODIJATUN SAKDIAH SIREGAR
NIM. 160201032
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Zulfatmi, S.Ag, M.Ag	Elviana, S.Ag, M.Si
NIP. 197501082005012008	NIP. 197806242014112001

EVALUASI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 25 Januari 2021
12 Jumadil Akhir 1442

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197501082005012008

Sekretaris,

Noviza Rizkia, M.Pd.
NIP.199211162019032009

Penguji I,

Elviana, S.Ag., M.Si.
NIP. 197806242014112001

Penguji II,

Muhajir, S.Ag., M.Ag.
NIP.197302132007101002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Mustm Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Khodijatun Sakdiah Siregar
Nim	:	160201032
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Yang menyatakan,

Khodijatun Sakdiah Siregar
NIM. 160201032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah Subhanawata'ala, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dengan izin, rahmat dan kasih sayang Allah serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda (Alm) Ahmad Darwis Siregar dan Ibunda Fatimah Purba yang selalu berdo'a dan berjuang selama ini untuk kesuksesan penulis, juga ibu Nursimah Purba sebagai bibi penulis.
2. Ibu Dr. Zulfatmi, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Elviana, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing II yang telah bersedia berdo'a dan meluangkan waktu, serta ilmu untuk membimbing penulis.

3. Ibu Dra. Mustabsyirah M Husein, M.Ag, selaku penasehat Akademik yang juga merupakan tokoh motivator dan inspirator bagi penulis.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI yang telah memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen prodi PAI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para staf yang telah membantu segala keperluan administrasi.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Bapak Drs. Adil Shadli, M.Si, guru PAI, Ibu Ely Sumanti, S.Ag, ibu Zulkhairia S.Pd, Ibu Lisa, S.Pd, bapak Ardiansyah, S.Pd, bapak Syaiful Amri Saragih, S,Pd, M.Si serta para staf yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.
8. Bapak Zulkifli, ibu Nurlaila, abang Zulfadli, A.Md.T yang telah memberikan do'a terbaik dan dukungan penuh baik berupa materi maupun nonmateri.
9. Saudara Muhammad Ikbal Siregar dengan do'a terbaik dan dukungannya yang luar biasa, sanak keluarga, sepupu-sepupu, sahabat Nusaibah Azzahirah, Al-Hurriyan Syauqina, warga kost 32 khususnya kak Mauli, kak ika, dan kak ayu. Kemudian, teman seperjuangan PAI 2016 khususnya Nelli Gustiana, Sapura, Vera, Dita, Nisa, Lena, Mutia, Tina, dan Risma. PAI leting 2015, 2017, dan 2019 yang mengenal dan mendo'akan

serta menyemangati penulis. PMI unit 02 UIN Ar-Raniry, keluarga besar Asrama SCTV UIN Ar-Raniry khususnya angkatan VII gelombang 3, keluarga SMPN 31 Takengon, anggota PPKPM Desa Wih Ilang, Genesis XII IPA 1, dan Rohis Sukses 16.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin Ya Rabbal 'aalamiin.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Penulis,

Khodijatun Sakdiah Siregar

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL **Halaman**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu yang Relevan 9
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORETIS
A. Pengertian dan Manfaat Evaluasi Program 13
B. Model-Model Evaluasi Program 17
C. Evaluasi Program Model CIPP 21
D. Pengertian dan Indikator Pencapaian Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 24
E. Metode Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 28
F. Langkah-langkah Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 37

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 40
B. Kehadiran Peneliti 41
C. Lokasi Penelitian 42
D. Sumber Data 42
E. Subjek Penelitian 44
F. Instrumen Penelitian 44
G. Metode Pengumpulan Data 45
H. Analisa Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 50
1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian 50

Halaman

2. Hasil Wawancara Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 60

B. Pembahasan 76

1. *Context* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 76
2. *Input* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 78
3. *Process* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 79
4. *Product* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

DAFTAR KEPUSTAKAAN 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel No: **Halaman**

4.1 Guru PAI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi 51
4.2 Nama-Nama Siswa Program PBHAQ Tahun Ajaran 2019/2020 51
4.3 Kemampuan Awal Siswa Program PBHAQ Tahun Ajaran 2019/2020 55
4.4 Hasil Pencapaian Program PBHAQ Tahun Ajaran 2019/2020 58

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 : Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
Lampiran 4 : Daftar Pedoman Wawancara
Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama	:	Khodijatun Sakdiah Siregar
NIM	:	160201032
Fakultas/jurusan	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul	:	Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
Tebal Skripsi	:	88 Halaman
Pembimbing I	:	Dr. Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II	:	Elviana, S.Ag, M.Si
Kata Kunci	:	Evaluasi Program, Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Setiap muslim seharusnya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Akan tetapi kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak yang tidak mampu membaca al-Qur'an bahkan buta huruf al-Qur'an termasuk siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Sehingga, untuk menyelesaikan masalah tersebut, pihak sekolah melaksanakan suatu program yang bernama Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Namun, selama program ini dilaksanakan, program ini belum pernah dievaluasi, sehingga peneliti tertarik sekali untuk mengevaluasi program ini. Adapun model evaluasi yang digunakan ialah evaluasi model CIPP. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui *context, input, process,* dan *product* dari program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun sumber datanya yaitu guru PAI dan keenam siswa peserta program sebagai data primer dan kepala sekolah sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi yang berupa data-data pendukung dalam program ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini yang ditemukan peneliti yaitu *context* dari program tersebut belum memadai. Sementara itu untuk *input* dari program ini belum baik karena kemampuan awal siswa di bawah rata-rata dan kurang efektifnya tenaga pengajar, kemudian untuk *process* dari program ini sudah sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang dirancang sebelumnya. Lebih lanjut, untuk *product* dari program ini sudah sangat baik dan berhasil. Hal ini ditandai dengan dampak positif dan umpan balik yang dirasakan oleh guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang mengikuti program tersebut. SMAN 1 Tebing Tinggi juga dapat mempertahankan kedudukannya sebagai sekolah unggul di kota nya.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak sehingga berguna bagi kepentingan hidupnya maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan potensi pada anak sehingga mempengaruhi dalam dunia nyata.[1]

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, kita mengetahui bahwa banyak hal penting yang harus kita pelajari dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal penting itu ialah al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" sebagaimana terkandung dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18.[2]

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

Artinya: "*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*". (Al-Qiyamah: 17-18).

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an adalah puncak dan penutup wahyu Allah yang

---

[1] Jamaluddin Idris *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h. 148.

[2] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

diperuntukkan bagi manusia, serta bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan pada susunan bahasanya yang unik dan maknanya yang mendalam. Untuk itu, dengan membaca dan mempelajarinya akan menimbulkan kecintaan kepada agama Islam. Hukum membaca al-Qur'an dengan tartil bagi setiap kaum muslimin dan muslimat adalah *fardhu 'ain*. Sebagaimana Allah berfirman:[3]

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: *"atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil"*. (Q.S. Al-Muzzammil: 73; 4).

Dalam pandangan Ibnu Katsir pada tafsirnya bahwa "*tartil*" adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf hijaiyah dengan memberikan sifat beserta hak-haknya dan tidak tergesa-gesa. Artinya, membaca al-Qur'an tidak seperti membaca majalah, melainkan dibutuhkan ilmu khusus untuk membacanya yaitu ilmu tajwid, baik secara teori maupun praktik. Bagi umat muslim membaca dan mempelajari al-Qur'an itu merupakan perkara yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan sebagai sumber bagi ajaran Islam Belajar membaca al-Qur'an bisa diselenggarakan di rumah, di pondok, di sekolah, di TPA, di masjid atau di mushalla dan sebagainya. Namun saat ini fakta di lapangan membuktikan bahwa membaca al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sesuatu yang cukup sulit, baik memahaminya secara teori maupun dalam mempraktikkannya langsung. Hal ini terlihat tidak hanya di kalangan masyarakat, akan tetapi terlihat juga di kalangan akademisi,

---

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: J-ART 1998), h. 988.

pelajar dan lainnya. Terutama pada kalangan pelajar, seperti peserta didik yang sudah mengenyam pendidikan sekolah menengah atas yang semestinya di usia ini anak tersebut sudah bisa mengenal huruf al-Qur'an sehingga bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (sesuai makharijul huruf beserta dengan tartil) tetapi justru keadaan yang ditemukan tidak seperti itu, banyak generasi saat ini lebih mengedepankan ilmu pengetahuan atau umum dibandingkan dengan pelajaran agama. Masalah yang lebih mengiris hati ialah masih banyak pelajar yang buta huruf al-Qur'an atau tidak mengenal huruf al-Qur'an. Fenomena kesulitan membaca al-Qur'an menjadi problematika yang sampai saat ini masih memerlukan perhatian serta pembinaan khusus.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi masalah buta huruf al-Qur'an ini ternyata juga dialami oleh beberapa siswa di sekolah tersebut. Guru tersebut juga mengatakan bahwa kebutaan huruf yang dialami siswa sungguh sangat mengiris hati mereka para guru pendidikan agama Islam sehingga guru-guru agama yang berjumlah 4 orang di sekolah tersebut mendiskusikan hal ini untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini. Setelah berdiskusi mereka pun mendapat solusi dari masalah tersebut dengan melaksanakan suatu program untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para siswanya yang belum bisa membaca al-Qur'an (buta huruf Al-Qur'an). Program tersebut bernama Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran. Program ini diterapkan di waktu khusus yaitu seminggu tiga kali (hari senin, rabu, dan jum'at) pada setiap jenjang kelas (kelas X, XI, dan XII). Program ini diwajibkan untuk diikuti siswa yang mengalami kebutaan huruf al-Qur'an. Setelah selesai kegiatan belajar mengajar, mereka sudah dijadwalkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ada empat guru agama

Islam yang menjadi mentor dalam program ini tetapi yang mengajar langsung hanya seorang guru agama saja. Saat ini terdapat 53 (lima puluh tiga) orang yang diwajibkan mengikuti program ini dengan rincian 13 (tiga belas) orang kelas XII, 20 (dua puluh) orang kelas XI, dan 20 (dua puluh) orang kelas X.[4]

Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an ini sudah cukup lama dilaksanakan, tetapi belum pernah dievaluasi. Padahal kita tahu bahwa evaluasi itu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam suatu kegiatan atau program. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena. Menurut rumusan tersebut inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.[5]

Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan harapan akan ada hasil atau pengaruh. Pengaruh merupakan perubahan yang didapatkan setelah melakukan sesuatu. Setiap guru pasti memiliki program untuk membuat siswa-siswinya semakin meningkat pemahamannya tentang materi yang disampaikan. Suatu proses evaluasi dilakukan setelah suatu kegiatan atau program tersebut telah dilaksanakan. Program adalah suatu unit atau satuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang

---

[4] Hasil wawancara dengan Ibu ES, Guru PAI di SMAN 1 Tebing Tinggi, pada tanggal 3 September 2019.

[5] Widoyoko S Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.[6]

Dengan adanya evaluasi maka suatu kegiatan dapat diputuskan layak atau tidak untuk dipertahankan. Selain untuk hal tersebut, evaluasi juga diperlukan untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan suatu kegiatan. Misalkan saja pada kegiatan belajar mengajar, guru biasanya melakukan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya, pada akhirnya nanti guru akan mengetahui bagian mana yang perlu dijelaskan lagi agar siswa lebih paham. Evaluasi juga sangat penting dilakukan untuk mengoreksi apakah suatu kegiatan atau program sudah berjalan sesuai dengan kerangka yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu program, banyak sekali model-model evaluasi yang dapat diterapkan sesuai dengan keinginan evaluator. Model evaluasi muncul karena adanya usaha yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan, perilaku, dan seni.

AR-RANIRY

Dalam bukunya, Arikunto menyebutkan bahwa Kauffman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model,* dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Orientation Model,* dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model,* dikembangkan oleh Michael Scriven.

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Praktis Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 3.

4. *Countenance Evaluation Model,* dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model,* dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model,* menekankan pada "kapan" evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model,* dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model,* dikembangkan oleh Provus.[7]

Di antara model-model evaluasi program yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin menggunakan model CIPP dalam melakukan evaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan. Model ini biasanya banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.

Dengan melihat permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi program dengan model CIPP. Model ini menurut peneliti paling efektif digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di sekolah tersebut.

---

[7] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program...,* h. 24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Context* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi?
2. Bagaimana *Input* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi?
3. Bagaimana *Process* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi?
4. Bagaimana *Product* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Context* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi.
2. *Input* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi.
3. *Process* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi.
4. *Product* dari program Pemberantasan Buta Huruf Al- Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang evaluasi program

pembelajaran. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran, masukan dan alternatif referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

1) Diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.
2) Dapat membentuk siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi Siswa

1) Diharapkan dapat mendorong siswa meningkatkan semangatnya dalam belajar membaca al-Qur'an.
2) Dapat meningkatkan kualitas diri dalam membaca al-Qur'an.

c. Bagi Sekolah

1) Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.
2) Dapat menjadi masukan untuk selalu mendukung pelaksanaan program pemberantasan buta huruf al-Qur'an.
3) Dapat meningkatkan kualitas program agar mencapai hasil yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

1) Memberikan manfaat ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an sebagai bahan penelitian.
2) Dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program pemberantasan buta huruf al-Qur'an.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Anenda Melyana yang berjudul "Evaluasi Program Sekolah yang Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA) di SMAN 2 Klaten". Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan model CIPP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komponen konteks (*context)* yang meliputi tujuan program secara keseluruhan belum dapat terlaksana, komponen masukan (*Input)* meliputi sumber daya manusia yang ada di SMAN 2 Klaten mendukung pelaksanaan program SWALIBA walaupun ada beberapa yang kurang siap, komponen proses (*process*) di mana proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, komponen hasil (*product*) ialah seluruh komponen sekolah mendapatkan dampak positif dari berjalannya program ini baik dari pengetahuan maupun perubahan sikap sehari-hari.[8] Sedangkan dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang evaluasi program pemberantasan buta huruf Al-Quran di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dengan model CIPP.
2. Skripsi Dwianti Puspitasari yang berjudul "Evaluasi

---

[8] Anenda Melyana, *Evaluasi Program Sekolah yang Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA) di SMAN 2 Klaten,* Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. X.

Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Memasak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Yogyakarta". Skripsi ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil dari skripsi ini berisi tentang pertama, *context* yang meliputi materi yang digunakan telah sesuai dengan KTSP keterampilan SMA, meskipun tidak semua digunakan dan ada kebijakan untuk penyempurnaan kurikulum yakni Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Kedua, *input* yang meliputi latar belakang pendidikan terakhir guru pengampu adalah Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Teknik Boga dengan pengalaman mengajar selama 5 tahun dan 2 tahun, minat siswa dalam pembelajaran ketarampilan memasak masuk dalam kategori baik dan prasarana dan sarana yang tersedia secara umum cukup memadai untuk belajar, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dari beberapa aspek yang diamati. Ketiga, *process* yang meliputi media dan metode yang digunakan guru untuk mengajar selama KBM berlangsung untuk pembelajaran keterampilan memasak masuk dalam kategori baik. Keempat, *product* yang meliputi pencapaian hasil pembelajaran untuk kelas X dan XI dilihat dari segi kognitif dan afektif siswa masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan dilihat dari aspek psikomotorik siswa masuk dalam kategori baik.[9]

Walaupun skripsi ini sama-sama menggunakan penelitian evaluasi dengan model CIPP seperti milik Dwianti Puspitasari, tetapi

---

[9] Dwianti Puspitasari, *Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Memasak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Yogyakarta,* Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. X.

penelitian milik Dwianti Puspitasari meneliti tentang program keterampilan memasak, sedangkan penelitian ini meneliti tentang program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang ada di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Adapun pengertian program ialah sederetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apabila kegiatan itu belum dilakukan maka bukan merupakan program, namun hal itu termasuk rangkaian/rencana. Sedangkan untuk kegiatan yang sudah siap dilakukan juga bukan lagi merupakan program.

Program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di sekolah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode iqra secara *face to face* maupun jama'i. Pencapaian dari program ini meliputi mampunya siswa mengenal huruf al-Qur'an, kemudian agar siswa mampu membaca al-Qur'an sesuai makharijul huruf, serta dapat membaca al-Qur'an dengan fasheh (lancer, tidak terbata-bata). Program ini dilakukan untuk memusnahkan ketidakmampuan siswa dalam membaca al-Qur'an agar tercapainya proses pembelajarean agama Islam di kelas dengan efektif. Program ini juga dilakukan agar sekolah tersebut dapat mempertahankan kedudukannya sebagai sekolah unggul di kota Tebing Tinggi yang juga ditandai dengan tidak adanya siswa yang masih tidak mengenal huruf al-Qur'an.

AR-RANIRY

F. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini disusun dalam kerangka sistematika penulisan yang dimulai dengan Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah mengenai perlunya evaluasi terhadap program pemberantasan buta huruf al-Qur'an, selanjutnya ditambah dengan 4 rumusan masalah, kemudian dengan tujuan penelitian untuk menjawab masalah yang dikaji, dilanjutkan dengan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, lebih

lanjut dengan kajian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II Landasan Teoretis, peneliti mencoba mengungkapkan tentang pengertian dan manfaat evaluasi program, kemudian model-model evaluasi program, dilanjutkan dengan evaluasi program model CIPP yang terdiri dari pengertian dan komponennya, kemudian pengertian dan indikator pencapaian pemberantasan buta huruf al-Qur'an, metodenya, serta langkah-langkahnya.

Pada Bab III Metodologi Penelitian, memuat tentang metode yang digunakan peneliti dalam mengevaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Adapun di antaranya penulis menggunakan alat pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi.

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, peneliti menjelaskan analisis pada data wawancara untuk *context, input, process,* dan *product* dari program pemberantasan buta huruf al-Qur'an.

Pada Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisi tentang hasil pembahasan dari masalah yang dikaji serta berisi saran bagi sekolah terkait maupun kepada siswa bertujuan agar adanya perbaikan atau peningkatan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Manfaat Evaluasi Program

Pada hakikatnya evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "evaluasi". Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Gronlound yang dikutip dari M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa.[1] Evaluasi juga merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi juga mengandung arti yaitu proses memahami, memberi inti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.[2]

Pendapat lain yaitu dari tokoh Ralph Tyler yang dikutip dari Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi ialah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum tercapai, bagaimana yang belum tersebut dan apa yang menjadi penyebabnya

---

[1] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

[2] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

Selanjutnya definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli, yakni Cronbach dan Stufflebeam menambahkan bahwa proses evaluasi itu bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat sebuah keputusan.[3] Dari uraian di atas peneliti sependapat dengan Cronbach dan Stufflebeam bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengumpulkan data/informasi kemudian dilihat sejauh mana tujuannya sudah tercapai sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan evaluasi diperlukan hal yang akan dievaluasi, dalam hal ini yang akan dievaluasi itu adalah program. Program dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti rancangan mengenai asas atau usaha.[4] Program juga secara umum dapat diartikan sebagai rancangan.[5]

Menurut Suherman yang dikutip dari Rusydi Ananda menyatakan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu, program dalam hal ini berupa rangkaian aktivitas yang akan direncanakan.[6] Selain itu menurut Suharsimi Arikunto program adalah sederetan kegiatan yang akan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 3.

[4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1121.

[5] Rahmat Kurnia dkk, *Kamus Populer Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*, (Jakarta: Media Pustaka, 2017), h.55.

[6] Rusydi Ananda, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 5.

dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan yang sudah selesai dilakukan bukan lagi merupakan program.[7]

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program ialah suatu rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu juga, program disusun sesuai rencana kegiatan yang sudah dirancang dan telah disepakati bersama, program sendiri menjadi tolak ukur dalam pencapaian target saat akan melakukan sebuah rencana.

Selanjutnya Evaluasi program merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam buku Rusydi dan Tien, seorang ahli pakar Briekerhoff mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.[8] Dalam buku Suharsimi Arikunto evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.[9]

Sebelum melakukan evaluasi program, ada baiknya terlebih dahulu harus mengetahui tentang manfaat evaluasi program. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari suatu program tersebut, karena

---

[7] Suharisimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 1.

[8] Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*... h. 6.

[9] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*.... h. 32.

dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau yang telah dilaksanakan. Adapun manfaat evaluasi program itu biasanya dirasakan dari berbagai pihak yang terdiri dari pembuat program, peserta program dan bahkan sekolah yang menjadi tempat program itu dilaksanakan. Bagi pembuat/pelaksana program, manfaat yang diterima ialah dia mengetahui seberapa berhasil program yang telah dilaksanakan dan sudah tepatkah metode yang telah diterapkan. Sedangkan bagi peserta program manfaat yang diterima ialah anak tersebut mengetahui tentang keberhasilan program yang diikuti. Bagi sekolah manfaatnya ialah apabila program itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka pelaksanaannya harus diteruskan dan apabila tidak maka program tersebut dimodifikasi/ditingkatkan lagi agar berjalan sesuai yang diharapkan.[10] Selain itu manfaat evaluasi program secara umum ialah sebagai informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dan untuk mengembangkan suatu program.

Ada empat kemungkinan kebijakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu; pertama, menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. Kedua, merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit). Ketiga, melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. Keempat,

---

[10] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*... h. 6-8.

menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan di tempat dan waktu yang lain.[11]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu unit/proses pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai dan manfaat program. Evaluasi program bisa dimaknai dengan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program atau bagaimana dengan tujuan yang telah dicapai oleh program tersebut.

B. Model-Model Evaluasi Program

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu program, banyak sekali model-model evaluasi yang dapat diterapkan sesuai dengan keinginan evaluator. Model evaluasi muncul karena adanya usaha yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan, perilaku, dan seni. Terdapat banyak model evaluasi program. Pengelompokan model evaluasi berbeda-beda. Sukardi menyebutkan di antara model evaluasi tersebut yaitu:

1. Model Tyler

Model evaluasi ini secara konsep menekankan pada adanya proses evaluasi secara langsung yang didasarkan atas tercapainya tujuan instruksional dalam perkembangan dan efektivitas inovasi pendidikan.

---

[11] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis dan Praktis Bagi Praktis Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 7-8.

2. Evaluasi Sumatif dan Formatif

Model evaluasi sumatif memiliki tujuan yang berkaitan dengan tingkatan kompetensi yang dicapai para lulusan, sedangkan evaluasi formatif merupakan evaluasi dengan tujuan peningkatan mutu layanan.

3. Model *Countenance*

Pada model ini terdapat dua macam standar, yaitu standar absolut dan standar relatif. Standar absolut menggambarkan satu kesatuan ide spesifik yang diatur oleh kelompok berwenang. Sedangkan standar relatif merupakan standar perbandingan yang melibatkan para pesaing (*competitor*), misalnya kurikulum lain yng diarahkan dengan objek yang sama.

4. Model Bebas Tujuan

Model bebas tujuan merupakan titik perkembangan evaluasi program, di mana objek ynag dievaluasi tidak perlu mengetahui tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi apakah bermanfaat atau tidak suatu objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada. Untuk melakukan evaluasi dengan model bebas tujuan, evaluator perlu menghasilakn dua item informasi yaitu penilaian tentang pengaruh nyata dan penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai.

5. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product)*

Model ini merupakan hasil kerja para tim peneliti yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stufflebeam. Model ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan pada evaluasi sistem dengan analisis dan berorientasi pada perubahan terencana. Ada empat macam fokus evaluasi, antara lain:

a. Evaluasi Konteks, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat dirumuskan.
b. Evaluasi Input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan.
c. Evaluasi Proses, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dihilangkan.
d. Evaluasi Produk, mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan.

6. Model *Connoisseurship*

Model ini memiliki dua karakteristik penting yaitu model pengambilan keputusan yang menggunakan manusia sebagai instrumen pengukuran dan model yang diturunkan dari model perumpamaan dengan menggunakan kiasan kritik artistik untuk menghasilkan konsep-konsep dasar evaluasi.[12]

Selain model-model yang telah diuraikan di atas, Arikunto juga berpendapat dalam bukunya bahwa ada delapan model dalam evaluasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product)*

Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan kawan-kawannya tahun 1967 di *Ohio State University*. Model CIPP

---

[12] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*... h. 56-65.

merupakan satu model penilaian program yang dapat dikatakaan cukup memadai.

2. Model Metfessel dan Michael

Model ini dikembangkan oleh Newton Metfessel dan William Michael yang dilengkapi dengan instrumen pengumpulan data dan disertai dengan kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah program. Seperangkat instrumen tersebut terdiri dari tes, angket, check list, dan sebagainya.

3. Model Stake

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program antara lain persiapan/pendahuluan, proses/transaksi, dan keluaran/hasil.

4. Model Kesenjangan (*Discrepancy* Model)

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Evaluasi model ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Adapun standar ialah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Sedangkan yang dimaksud dengan penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

5. Model Glaser

Model ini dikembangkan oleh Robert Glaser. Dalam model ini terdapat enam langkah yang dilalui dalam mengevaluasi program pengajaram yaitu:

a. Mengidentifikasi hasil belajar
b. Mendiagnosis kemampuan awal (*entry behavior)*

c. Menyiapkan alternatif pengajaran
d. Mengadakan pemantauan terhadap penampilan siswa
e. Menilai ulang terhadap alternatif pengajaran
f. Menilai dan mengembangkan pengajaran

6. Model Michael Scriven

Model ini dikembangkan oleh Scriven. Menurutnya penilaian program dapat dibagi dua atas dasar fungsinya yaitu formatif dan sumatif. Formatif berfungsi untuk mengumpulkan data selama kegiatan masih berlangsung. Sedangkan sumatif berfungsi untuk mengumpulkan data ketika kegiatan program telah selesai.

7. Model Evaluasi Kelawanan (*Advesary Evaluation)*

Model ini merupakan suatu model yang relatif baru. Model ini dapat dikatakan baik karena bersifat manusiawi, dilandasi oleh saling kerjasama antara tim evaluator dengan pelaksana program. Kelemahan model ini ialah dalam penilaiannya banyak memakan waktu.

8. Model *Need Assessment*

Model *need assessment* dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan keputusan-keputusan tentang prioritas dalam konteks pendidikan.[13]

Berdasarkan pemaparan tentang model-model evaluasi di atas, maka peneliti melihat pendapat Arikunto lebih lengkap dan mudah dipahami. Adapun di antara banyaknya model yang telah dikembangkan oleh para ahli, model yang paling menarik perhatian peneliti dan akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model CIPP, karena model ini merpakan model yang sudah cukup memadai untuk mengevaluasi suatu program.

---

[13] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*... h. 38-56.

C. Evaluasi Program Model CIPP

1. Pengertian Evaluasi Program Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Pada waktu memimpin tim tersebut, Stufflebeam bekerja sebagai professor di *Ohio State University*. Meskipun demikian, tim yang dipimpinnya tersebut terdiri dari para sarjana yang bekerja di *Phi Delta Kappa* (PDK). Organisasi ini pula yang menugaskan Stufflebeam dan kawan-kawannya berkarya mengembangkan pemikiran tentang evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, model yang mereka kembangkan itu kadang-kadang dinamakan juga dengan model PDK. Nama CIPP dalam kenyataannya lebih dikenal masyarakat perguruan tinggi dan kalangan evaluator. Hal ini disebabkan karena nama CIPP langsung menunjukkan karakteristik model yang dimaksud. Konsep evaluasi model CIPP ini pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1967 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". CIPP adalah singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product*.[14] Model ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan pada evaluasi sistem dengan analisis dan berorientasi pada perubahan terencana.

---

[14] S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 214.

2. Komponen Evaluasi Program Model CIPP

Model CIPP merupakan satu model penilaian program yang dapat dikatakan cukup memadai. Adapun komponen dari model CIPP ini terdiri dari:

a. *Context Evaluation* : penilaian tentang konteks
b. *Input Evaluation* : penilaian tentang masukan
c. *Process Evaluation* : penilaian tentang proses
d. *Product evaluation* : penilaian tentang hasil

Setiap tipe penilaian terikat pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasi sebuah program. Berikut ini sedikit penjelasan dari masing-masing komponen di atas:

1) Penilaian konteks meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Dalam konteks juga mengandung misi dan tujuan serta kesiapan. Penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan dan karakteristik individu yang menangani. Adapun menurut Gilbert Sax penilaian konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.
2) Penilaian masukan meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus suatu program. Penilaian *input* juga meliputi kemampuan awal, kematangan program serta pencapaian tujuan.
3) Penilaian proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan diterapkan di dalam praktek

(operasi). Artinya, penilaian ini terkait dengan pelaksanaan dan sarana prasarana yang digunakan.

4) Penilaian hasil adalah penilaian yang mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, meliputi dampak dan *feedback* dari suatu program. Penilaian hasil merupakan tahap terakhir dalam model CIPP. Fungsinya adalah untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan: meneruskan, memodifikasi, atau menghentikan program.[15]

Setiap komponen dari model CIPP mempunyai wilayah yang berbeda. Pertama, *Context:* situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan. Kedua, *Input:* sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Ketiga, *Process:* melaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan. Keempat, *Product*: hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan.[16] Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa komponen CIPP ini terikat sehingga peneliti menggunakan model ini untuk mengevaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an.

Berdasarkan teori-teori tentang model CIPP di atas, peneliti lebih cenderung kepada teori Suharsimi Arikunto karena lebih jelas dipahami dan berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, sehingga saat peneliti mengumpulkan data nantinya dapat

---

[15] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*... h. 39-43.

[16] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 88.

menyusun instrumen penelitian dengan berlandaskan dari teori ini.

D. Pengertian dan Indikator Pencapaian Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemberantasan mengandung dua arti yaitu pertama pemberantasan berarti proses, cara, perbuatan memberantas/membasmi/memusnahkan. Adapun arti kedua dari pemberantasan ialah pencegahan, pengucilan perkembangan, atau pemusnahan penyakit.[17] Dalam hal ini yang akan dimusnahkan adalah penyakit buta huruf al-Qur'an. Jika membahas mengenai pemberantasan maka kita akan berbicara tentang pemusnahan dan pencegahan.[18] Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberantasan ialah usaha yang dilakukan dalam hal pencegahan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan. Pemberantasan sangat perlu dilakukan dan biasanya berfungsi untuk memusnahkan suatu hal atau penyakit yang sangat mengganggu diri seseorang.

Adapun buta huruf menurut bahasa terdiri dari dua kata, yakni buta dan huruf. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata buta mengandung dua arti yaitu pertama bahwa buta berarti tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra dan arti kedua dari kata buta ialah tidak tahu (mengerti) sedikitpun tentang sesuatu.[19] Sedangkan huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota

---

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 182.

[18] Mamsudi Abdul Rahman, *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK-TPA al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

[19] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... h. 243.

abjad yang melambangkan bunyi bahasa.[20] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buta huruf adalah tidak tahu atau mengerti tentang sesuatu/tanda-tanda grafis yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan buta huruf ialah tidak dapat membaca khususnya membaca huruf (Arab) al-Qur'an.

Sedangkan kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Salah satunya M. Quraish Shibab, ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad, melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[21] Dalam buku lain, Quraisy Shihab mendefenisikan bahwa al-Qur'an merupakan "firman-firman Allah yang disampaikan kepada Malaikat Jibril, sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad dan diterima oleh umat secara tawatir."[22]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul firman Allah yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Allah berfirman dalam QS Al-Alaq/96 :1-5

---

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... h. 534.

[21] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

[22] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 43.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".* (Al-Alaq; 1-5).

Sedangkan menurut Syaikh Manna Al-Qaththan, al-Qur'an adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu " *Qara'a*" yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Al-Qur'an juga memiliki arti yang sama dengan *Qira'ah* yang merupakan *Mashdar* dari kata *Qara'a* yaitu merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Disamping itu qira'ah juga berarti bacaan atau cara membacanya. Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Maka, jadilah ia sebuah identitas diri.[23]

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberantasan buta huruf al-Quran itu adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan buta huruf al-Qur'an pada diri seorang muslim agar dapat membaca, mengerti, dan memahami al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia ini. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa pemberantasan buta huruf al-Qur'an adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk membantu yang tidak bisa mengenal huruf hijaiyah dalam al-Qur'an dan membacanya agar nantinya bisa mengetahui huruf hijaiyah tersebut dan

---

[23] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 16.

mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan tajwid yang telah ditetapkan.

Adapun Indikator Pencapaian Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an ialah memberikan pengajaran tentang bacaan al-Qur'an. Indikator ini sama dengan indikator capaian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Dalam buku Standarisasi Nasional Mutu Pendidikan al-Qur'an bahwa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam. TPA merupakan wadah bagi seseorang yang ingin lancar membaca al-Qur'an.[24]

Secara detail indikator pencapaian dari pemberantasan buta huruf al-Qur'an ini meliputi:

1. Mampu mengenal huruf hijaiyah (huruf Arab).
2. Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf.
3. Mampu membaca al-Qur'an dengan fasheh (lancar, tidak terbata-bata).
4. Mewujudkan generasi Qur'ani yakni generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.
5. Mewujudkan generasi muslim yang memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga hidupnya benar-benar berarti, dapat hidup berdampingan secara harmonis di

---

[24] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 301.

dalam masyarakat dan dapat berperan serta dalam pembangunan nasional.

6. Untuk menyiapkan landasan rohani, emosi dan tradisi bagi siswa sebagai generasi Qur'ani yang mencintai dan dicintai Allah.

E. Metode Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Metode adalah cara atau prosedur untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan seluruh situasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.[25] Metode merupakan faktor penting dalam dalam sebuah proses pembelajaran. Artinya selengkap apapun materi yang telah disiapkan tidak akan menuai hasil yang optimal jika tanpa adanya metode yang menarik. Demikian juga metode untuk mempelajari al-Qur'an, tentu memiliki metode yang disajikan oleh pengajar untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa metode pemberantasan buta huruf al-Qur'an berarti cara untuk mengurangi buta huruf al-Qur'an. Pada dasarnya metode pemberantasan al-Qur'an sam dengan metode pembelajaran al-Qur'an. Adapun beberapa metode yang biasanya digunakan dalam mempelajari al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

1. Metode Jibril

Penggunaan nama metode jibril ini dilatar belakangi oleh perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk mengikuti bacaan al-

---

[25] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 296.

Qur'an yang telah diwahyukan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam buku taufiqurrahman), sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membacakan satu atau dua kali, kemudian diikuti oleh peserta yang belajar membaca al-Qur'an, kemudian diulangi begitu seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.[26]

Dalam metode jibril sendiri terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*. Tahap *tahqiq* merupakan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf. Sedangkan tahap *tartil* merupakan tahap pembelajaran al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan pengajar, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid, seperti hukum nun sukun, mim sukun dan sebagainya.

Dengan adanya kedua tahap tersebut (*tarqiq* dan *tartil*) maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis *(tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah)*. Artinya, metode jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode jibril

---

[26] Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi,* (Malang : IKAPIQ Malang, 2005), h. 11-12.

dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah pengajar dalam menghadapi problematika pembelajaran al-Qur'an.[27]

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan:
   1) Menekankan sifat pro aktif dari peserta didik.
   2) Metode Jibril dapat diterapkan kepada setiap kalangan, baik anak-anak, maupun dewasa.
   3) Metode Jibril dilengkapi media pengajaran yang memadai seperti: media ajar untuk anak-anak (kitab bil qalam), materi tadrib an-nutq (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset, MP3 dan VCD.
   4) Materi pelajaran yang disajikan melalui metode ini lebih mudah dipahami, ringkas dan lengkap, sehingga mudah dipraktikkan langsung.

b. Kekurangan:
   1) Waktu yang digunakan cukup lama, sehingga memerlukan waktu yang cukup memadai.
   2) Guru dituntut harus menguasai metode ini secara maksimal.
   3) Banyaknya jumlah siswa yang diajarkan dengan metode ini membuat teknik tashih tidak berjalan dengan baik, dan intensitas evaluasi menjadi minim.

2. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan suatu metode membaca al-Qur'an

---

[27] Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ,..* h. 21.

yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap-demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode iqra merupakan kitab yang disusun oleh ustadz As'ad Human dari kota Gede Yogyakarta, yang dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Mesjid dan Musholla) dengan membuka TK dan TPQ. Metode iqra' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah musyawarah nasional DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK al-Qur'an dan metode iqra sebagai program utama perjuangannya. Metode iqra' terdiri dari 6 jilid, pada jilid terakhir berisi tentang do'a-do'a. Buku metode iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada juga yang tercetak dalam 6 jilid sekaligus. Dimana setiap jilid terdapat petunjuk cara membacanya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar membaca maupun yang mengajarkan al-Qur'an. Metode ini juga merupakan metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur Departemen Agama atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra'.

Metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih).

a. Prinsip metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan, yaitu:
    1) *Tariqat Asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
    2) *Tariqt Atadrij* (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
    3) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi

pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama)

4) *Tariqat Lathifatul Athfal* (Pengenalan melalui latihan-latihan)

b. Sifat metode iqra'

Sifat metode iqra" bacaannya langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individu.[28]

Adapun kelebihan dan kekurangan metode iqra' antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan:

1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapatmemberikan sanjungan/pujian, perhatian dan penghargaan.
4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
5) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

b. Kekurangan:

---

[28] Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), h. 6.

1) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
2) Tak menggunakan media yang bervariasi.
3) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

3. Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (tarkibiyah), yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran metode ini adalah:

a. Hafalan
b. Eja
c. Modul
d. pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1) Kelebihan:
   a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf *hijaiyah*.
   b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.
2) Kekurangan:
   a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
   b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
   c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

4. Metode An-Nadhliyah

Metode *An-Nadhliyah* merupakan salah satu metode yang pertama sekali muncul di daerah Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan pengembangan dari metode al–Baghdady maka materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode qiroati dan metode iqra'. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan kode ketukan. Pada awalnya metode ini kurang dikenal di kalangan masyarakarat, karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya baik kalangan pengajar seperti ustadz atau ustadzah harus lebih dulu mengikuti pelatihan calon ustadz atau ustadzah metode *an-Nadhliyah*.[29]

Adapun langkah-langkah melaksanakan metode pada bagian satu antara lain:[30]

a. Awalnya guru menulis ayat-ayat pendek di papan tulis.
b. Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi titian murotal.
c. Pembenahan *makharij al-huruf* dan *shifat al-huruf*.
d. Menunjukkan fakta huruf.
e. Dituliskan 11 x baru dibaca berulang-ulang.

---

[29] Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*…. h. 9.

[30] Metode An-Nadliyah ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu : 1. Program buku paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An Nahdilyah sebanyak enam jilid yan dapat ditempuh kurang lebih enam bulan. 2. Program Sorogan Al-Qur'an PSQ , yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan ghoroibul. Qur'an tartil, tahqiq dan taghonni . Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 20 bulan. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar.

f. Untuk mengetes santrinya sekali-kali guru menunjuk salah satu santri untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat kemampuan *makharij al-huruf* dan kaidah tajwidnya

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

1) Kelebihan:
   a) Mudah dipahami oleh anak-anak, karena dalam metode ini anak-anak diajak untuk melagukan saat belajar al-Qur'an, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa pada umunya.
   b) Semua santri yang belajar lebih cepat tanggap, konsentrasi, dan mudah dikendalikan, juga menyenangkan.
   c) Melatih hubungan sosial, kerjasama, dan kekompakkan anak atau peserta metode *an-Nahdliyah*, karena dalam proses pembelajaran ini dituntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru, dan instrument yang digunakan oleh guru tersebut.
2) Kekurangan:
   a) Dengan metode ini, guru memberi contoh, santri mendengarkan lalu menirukan, sehingga terkesan lebih aktif guru dari pada santrinya.
   b) Tidak semua orang bisa mengajarkan/memakai metode ini, karena hanya untu orang yang mempunyai persyaratan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

AR-RANIRY

c) Di dalam metode ini harus memakai waktu yang lama, karena mempunyai jilid yang banyak, setelah selesai 6 jilid tersebut harus melanjutkan ke tingkat selanjutnya.
d) Santri tidak bisa berkreasi sendiri dengan cara yang ia suka, karena harus mengikuti peraturan dan tata cara yang sudah ada

Dari beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di atas, dapat kita ketahui bahwa setiap metode memiliki karakteristik masing-masing. Artinya, seorang pelaksana program yang akan menggunakan salah satu metode tersebut harus mampu menyesuaikan dengan materi dan waktu pembelajaran. Selain itu, seorang pengajar juga harus memiliki *skill* dalam menggunakan sebuah metode guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.[31] Metode-metode di atas pada dasarnya bagus, hanya saja seorang pelaksana program harus memilih metode mana yang cocok agar maksimal hasilnya. Adapun program PBHAQ yang dievaluasi ini menggunakan metode iqra' yang dilaksanakan *face to face* dan metode jibril yang dilakukan secara berjama'ah.

F. Langkah-langkah Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Langkah-langkah adalah cara demi cara yang dilakukan untuk mengolah dan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Adapun yang dimaksud dengan langkah-langkah pemberantasan buta huruf al-Qur'an adalah cara demi cara yang dilaksanakan untuk mengurangi buta huruf al-Qur'an. Ada beberapa langkah pemberantasan buta huruf al-Qur'an

---

[31] Tina Ariani, *Strategi Ustadzah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Mahasiswi angkatan ke VI Pada Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry,* Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), h. X.

antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan.
2. Melaksanakan tes baca al-Qur'an.
3. Menyusun hasil test menjdi data yang akurat.
4. Merumuskan suatu program yang dapat memberantas kebutaan huruf al-Qur'an.
5. Menetapkan waktu pelaksanaan program
6. Menyediakan sarana dan prasarana khususnya tempat pelaksanaan program.
7. Menyiapkan materi dan metode yang sesuai dengan program.
8. Melaksanakan program dengan metode yang efektif dan efisien.
9. Mengenalkan huruf *hijaiyah* dengan baik.
10. Melaksanakan kegiatan secara maksimal agar kebutaan huruf al-Qur'an musnah.[32]

Selain itu ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa langkah langkah pemberantasan buta huruf al-Qur'an terdiri dari:

1. Melaksanakan tes awal membaca al-Qur'an.
2. Mengklasifikasikan hasil test menjadi data yang akurat.
3. Merumuskan suatu program.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan program
5. Menyediakan tempat pelaksanaan program.
6. Melakukan pelatihan untuk tutor (guru/pelaksana program).
7. Menyiapkan materi dan sarana prasarana yang akan

[32] www.researchgate.net.

digunakan.

8. Melaksanakan program yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (indikator pencapaian).
9. Menerapkan metode yang praktis dan efektif.
10. Mengenalkan huruf hijaiyah dengan baik.
11. Memberikan ciri khusus terhadap huruf hijaiyah agar lebih mudah diingat dan dipahami.
12. Melaksanakan kegiatan membaca iqra' dan disimak pelaksana hingga lancar untuk naik ke tingkat al-Qur'an.[33]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[33] https://jurnal.unej.ac.id, *Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga,* h. 7.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati.[1] Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggambarkan kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dikatakan objek yang alamiah karena penelitian ini menggambarkan objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.[2] Sama halnya, menurut Eko Sugiarto dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya tetapi bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik konstektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.[3]

Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian kualitatif disebut juga "*kualitatif naturalistik*" yaitu penelitian yang terjadi secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak

---

[1] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

[2] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

[3] Eko Sugiarto, *Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakata: Suaka Media, 2005), h.8.

dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.[4] Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa jenis penelitian yang bersifat deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang, berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, selain itu juga bisa bersifat komparatif dan korelatif.[5]

Penggunaan metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data di lapangan selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara dengan kata-kata maupun data-data tertulis yang mendukung dalam penelitian ini, kemudian menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tersebut dalam bentuk penelitian yang berupa kalimat. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti menelusuri hal yang berkaitan dengan Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif sekaligus untuk mengumpulkan data-data di lapangan dalam melakukan penelitian ini, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain peneliti sendiri adalah dokumen atau berkas-berkas yang dijadikan penunjang untuk memperkuat data yang telah diperoleh serta menunjang keabsahan hasil penelitian, namun data-data ini hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung, oleh karena itu, kehadiran peneliti di sini dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

[5] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 44.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian pada skripsi ini adalah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan sekolah Negeri yang berada di bawah pengelolaan Negara dan telah mendapat status sekolah unggul serta berakreditasi A, sekolah tersebut beralamat di Jalan Komodor Laut Yos Sudarso**,** Kelurahan Tanjung Marulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti memiliki hubungan baik dengan narasumber sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi. Hal demikian sesuai dengan pendapat Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa peneliti harus membina diri untuk berhubungan akrab dengan responden dan menjadikan responden bersikap kooperatif.[6] Selain itu lokasi ini juga merupakan tempat terjadinya permasalahan yang sedang peneliti kaji.

D. Sumber Data

Data yang dimaksud adalah sejumlah data atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Apabila dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[7] Terkait dengan sumber data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Berikut ini sedikit penjelasannya:

---

[6] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*... h. 87.

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*… h. 129.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer disebut juga data asli yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Menurut Sugiyono, data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun kuesioner.[8] Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana program, dan 6 siswa/siswi yang mengikuti program tersebut. Dari sumber data primer ini diperoleh data mengenai pelaksanaan program pemberantasan buta huruf al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono berpendapat bahwa data sekunder merupakan data yang tidak langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut, seperti majalah, buku, jurnal, biro statistik dan publikasi lainnya. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolahan, arsip atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.[9] Data yang dihasilkan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Data hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah
b. Data guru PAI di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
c. Data siswa program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
d. Visi, Misi dan Tujuan program PBHAQ

---

[8] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

[9] Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007), h. 82.

e. Data kemampuan awal peserta program PBHAQ
f. Hasil pencapaian program pemberantasan buta huruf al-Qur'an

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang/subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.[10] Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, seorang guru PAI yang juga mengajar program pemberantasan buta huruf al-Qur'an dan 6 siswa/siswi yang mengikuti program tersebut dengan rincian 3 laki-laki dan 3 perempuan yang terdiri dari kelas X 2 siswa, kelas XI 2 siswa, dan dan kelas XII 2 siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah.[11] Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti ialah berupa pedoman wawancara yang berisi tentang sejumlah pertanyaan dan harus dijawab oleh informan untuk memberikan penjelasan secara lengkap. Instrumen lain yang digunakan yaitu berupa suatu alat bantu pengumpulan data yang didokumentasikan seperti data-data yang berhubungan dengan objek kajian.

---

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*... h. 145.

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*... h. 203.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang relevan di dalam penelitian ini, maka menggunakan metode-metode, sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.[12] Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[13] Data yang diperoleh melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui tanya jawab[14] wawancara juga digunakan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dengan menggali informasi dari responden. Selain itu, peneliti bisa merangsang informan agar memberikan jawaban yang luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti meggunakan wawancara secara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas serta tidak terikat jawabannya. Peneliti tidak melakukan wawancara hanya berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan dengan

---

[12] Fathoni Abdurahman, *Metedologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

[13] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... h. 72.

[14] Tohirin, *Metode Penelitian dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 63.

pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan. Melalui wawancara terbuka, peneliti dapat menggali hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang belum terpikirkan dalam pedoman wawancara yang disusun sebelumnya.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan pelaksanaan program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Selanjutnya, seorang Guru PAI yang juga menjadi pengajar program pemberantasan buta huruf al-Qur'an serta 6 siswa/siswi yang mengikuti program pemberantasan buta huruf al-Qur'an tersebut.

Peneliti sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu datang ke SMA Negeri 1 Tebing Tinggi pada tanggal 9 November 2020 untuk memberi surat izin penelitian kepada pihak sekolah, dalam hal ini diterima oleh wakil kepala sekolah bagian humas dan juga memohon izin untuk melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa informan. Pihak sekolah mengizinkan dan mengatakan untuk kembali lagi tanggal 12 November 2020. Kemudian, pada tanggal 12 November 2020, peneliti pun melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Selanjutnya, pada tanggal 17 November 2020 peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru PAI yang juga sebagai pelaksana program PBHAQ. Setelah itu, pada tanggal dan tempat yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 siswi peserta program. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara pada tanggal 26 November 2020 terhadap 3 siswa peserta program PBHAQ.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.[15] Menurut Giba Lincon, dokumentasi merupakan setiap bahan ataupun film yang tidak dapat dipisahkan karena adanya permintaan seseorang.[16] Dokumentasi dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan data-data serta membantu dalam mempertajam kesimpulan yang akan diambil. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tertulis tentang data guru PAI, data siswa yang mengikuti program, misi dan tujuan program, data kemampuan awal siswa program dan hasil pencapainnya pada pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul, artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang, artinya jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera di lengkapi.[17] Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu cara yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan melakukan sintesa, menyusun ke

---

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*… h. 158.

[16] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 161.

[17] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 171.

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[18] Artinya, data-data mentah yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian dianalisis. Namun, sebelum memasuki kegiatan analisis, peneliti terlebih dahulu mengolah data tersebut agar memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu semua data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk menentukan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:[19]

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. [20]

Jadi, biasanya data yang ditemukan peneliti dari lapangan cukup banyak, bahkan semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti perlu melakukan analisis terhadap data-data yang telah ada, dengan cara mereduksi data-data tersebut sehingga menjadi data yang lebih

---

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... h. 88.

[19] Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h. 130.

[20] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... h. 92.

sistematis dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data atau *Display* Data

Display data adalah penyusunan informasi dari yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Setelah data direduksi, maka data-data tersebut dapat disajikan baik dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.[21]

Jadi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk yang uraian singkat, bagan, dan sejenisnya dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih sistematis serta memudahkan dalam rencana kegiatan berikutnya.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dan menentukan kebenaran dari hasil penelitian yang telah dikaji.[22] Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data tersebut serta membandingkan teori-teori yang relevan dengan evaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... h. 95.

[22] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... h. 99.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Program PBHAQ di SMAN 1 Tebing Tinggi

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi yang terletak di Jalan Komodor Laut Yos Sudarso Kelurahan Tanjung Marulak Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, SMA Negeri 1 Tebing Tinggi terletak di sebelah kanan Kantor Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi. SMA Negeri 1 Tebing Tinggi berdiri sejak tahun 1959. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas terbaik di Kota Tebing Tinggi.[1] Adapun program PBHAQ merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan pihak sekolah untuk memusnahkan atau membasmi kebutaan huruf al-Qur'an pada beberapa siswa di sekolah tersebut baik itu kebutaan dalam membaca al-Qur'an maupun dalam sistem penulisan ayat al-Qur'an.

Program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sudah 2 tahun dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaannya, program ini hanya memiliki 1 orang pengajar yaitu salah seorang guru PAI yang sudah PNS. Namun, dalam proses penyusunan program ini, ketiga guru PAI di sekolah tersebut juga ikut dalam penyusunan programnya.

a. Data Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Guru PAI di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi berjumlah 4 orang, yang terdiri dari seorang guru PNS dan tiga orang guru honorer.

[1] Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, 2020.

Adapun data mengenai keempat guru tersebut yaitu:

Tabel 4.1: Guru PAI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

No	Kode Guru	Kelas Mengajar	Ijazah/ Jurusan	Golongan/ Penugasan	Jumlah Jam Kerja
1	ES	X, XII	S-1 PAI 2000	PNS Formasi 2008/Gol IIIb	24 JP
2	ZK	XI, XII	S-1 PAI 2015	094/7301/Bid.P K/VII/2020	24 JP
3	LA	X, XII	S-1 PAI 2016	800/300/SMAN 1.TT/07/2019	24 JP
4	AR	XI, XII	S-1 PAI 2016	094/7301/Bid.P K/VII/2020	24 JP

Dari tabel data guru PAI di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan guru PAI di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 orang PNS, dan 3 orang tenaga honorer. Adapun guru yang menjadi pelaksana program PBHAQ adalah guru PAI PNS yang bernama Ely Sumanti, S.Ag.

b. Data Siswa Program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Jumlah siswa muslim secara keselurahan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 822 siswa yang terdiri dari 267 orang siswa kelas X, 267 orang siswa kelas XI, dan 288 orang siswa kelas XII. Dari 822 siswa tersebut, terdapat 53 siswa yang mengikuti program PBHAQ, antara lain:

Tabel 4.2: Nama-Nama Siswa Program PBHAQ TA. 2019/2020 di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

No	NAMA SISWA	KELAS
1	Cindy Rahma	X
2	Bunga Sundari	X
3	Dea Amanda	X

4	Indah Novianti	X
5	Inez Regilma Prawati	X
6	Dina Audina	X
7	Intan Purnama Sari	X
8	Adititia Bima Permana	X
9	Geboy Donny A. Sinaga	X
10	Irwansyah Putra	X
11	Muhammad Fahri	X
12	Rangga Septian	X
13	Wahyu Ardianto	X
14	Shella Aprilia	X
15	Febrian Pradana	X
16	Salsabila Adi Putri	X
17	Miftah Ginting	X
18	Rayhan Fadilah	X
19	Arya Hasbi Ananda H	X
20	Aprilia Manda Sari	X
21	Adinda Ditya Dieta N	XI
22	Galih Erlangga	XI
23	Dona Zulaikho	XI
24	Indra Kesuma Sumbayak	XI
25	Zikri Febriansyah	XI
26	Adinda Salsabila	XI
27	Bimo Eziyo	XI
28	Akhyafi Efendi	XI
29	Atun Hasanah Lubis	XI
30	Fitri Ardyana	XI
31	Indra Gunawan	XI
32	Ika Ardiana	XI
33	Daffa Ramadan	XI
34	Muhammad Anggana	XI
35	Khairina Nofitri Harahap	XI
36	Silvia Rivadani	XI
37	Aldi Setiawan	XI
38	Yudha Pramudya	XI
39	Kartika Kurniasih	XI
40	Muthia Aliza	XI
41	Ibnu Kausar	XII
42	Dihra Aldry Siregar	XII

AR-RANIRY

43	Ilham Riyadi	XII
44	Melinda Lubis	XII
45	Wan Aini Lubis	XII
46	Nabil Hari Sudana	XII
47	Natasya Adriani	XII
48	Isma Rahmawati	XII
49	Andriansyah	XII
50	Husin Baihaqy	XII
51	Fawas Ananda	XII
52	Laila	XII
53	Naufal Adil	XII

Sumber: Data Dokumentasi Guru Pengajar Program PBHAQ tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 20 orang siswa/siswi program PBHAQ yang berasal dari kelas X, 20 orang kelas XI, dan 13 orang kelas XII. Untuk nama siswa yang ditebalkan (di *Bold*) merupakan siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini yang berjumlah 6 orang dengan rincian 2 orang kelas X, 2 orang kelas XI, dan 2 orang kelas XII.

c. Visi, Misi dan Tujuan Program PBHAQ di SMAN 1 Tebing Tinggi

Visi, misi, dan tujuan program pemberantasan buta huruf al-Qur'an belum disusun secara sistematis dan terstruktur. Secara umum visi dari pelaksanaan program ini ialah "terwujudnya siswa muslim SMA Negeri 1 yang dapat membaca al-Qur'an dan berprestasi dalam bidang agama". Sedangkan misi dari program ini ialah menumbuhkan semangat siswa untuk mempelajari ilmu al-Qur'an agar dapat membacanya secara fashih. Sedangkan untuk tujuan program ialah membentuk siswa yang mampu membaca al-Qur'an dan menjadi generasi yang mencintai al-Qur'an. Namun, visi misi dan tujuan di atas

tidak dirumuskan secara *detail*.[2]

d. Pelaksanaan Program PBHAQ di SMAN 1 Tebing Tinggi

Program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu, dan jum'at sepulang sekolah. Pengajar dari program ini berjumlah 1 orang yang juga merupakan salah seorang guru PAI dengan berstatus PNS di sekolah tersebut. Program ini memiliki 53 siswa yang menjadi peserta dengan rincian 20 orang kelas X, 20 orang kelas XI, dan 13 orang kelas XII pada tahun ajaran 2019/2020. Dalam proses pelaksanaannya, program ini dilaksanakan dengan baik karena menggunakan metode yang praktis, efektif, dan variatif. Selain metode yang sudah sesuai, pelaksaan program ini juga sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

Program ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah berupa sarana dan prasarana yang memadai serta hal-hal terkait lainnya. Namun begitu, dalam pelaksanaan suatu program tentu mengalami beberapa kendala baik itu dari siswa maupun dari pihak terkait lainnya. Di sekolah ini, kendala lebih banyak berasal dari siswanya, baik itu berupa tidak adanya kendaraan, bersamaan dengan jadwal les, kegiatan organisasi, maupun kurang izin dari orangtua bila pulang terlalu lama. Sehingga, apabila program dilakukan dengan maksimal walaupun terdapat hal-hal yang menjadi kendala, program itu akan berjalan dengan baik dan efisien serta mendapatkan hasil atau tujuan yang diharapkan.

e. Data Kemampuan Awal Siswa Program PBHAQ di SMAN 1 Tebing Tinggi

[2] Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Setiap orang dalam kehidupan ini tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Demikian juga pada kemampuan siswa yang mengikuti program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Adapun data kemampuan awal siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Kemampuan Awal Siswa Program PBHAQ di SMAN 1 Tebing Tinggi

No	Nama	Indikator Kemampuan			Kategori
		Buta Huruf	Kenal Huruf, Tidak Bisa Menyambungkannya	Bisa menyambungkan huruf namun belum sesuai makharijul huruf dan tajwidnya	
1	Cindy Rahma	✓			Iqra 1
2	Bunga Sundari	✓			Iqra 1
3	Dea Amanda	✓			Iqra 1
4	Indah Novianti		✓		Iqra 4
5	Inez Regilma	✓			Iqra 1
6	Dina Audina	✓			Iqra 1
7	Intan Purnama Sari		✓		Iqra 4
8	Adititia Bima P	✓			Iqra 1
9	Geboy Donny S	✓			Iqra 1
10	Irwansyah Putra		✓		Iqra 4
11	Muhammad Fahri		✓		Iqra 4

AR-RANIRY

12	Rangga Septian	✓			Iqra 1
13	Wahyu Ardianto	✓			Iqra 1
14	Shella Aprilia		✓		Iqra 4
15	Febrian Pradana		✓		Iqra 4
16	Salsabila Adi Putri		✓		Iqra 4
17	Miftah Ginting		✓		Iqra 4
18	Rayhan Fadilah	✓			Iqra 1
19	Arya Hasbi A		✓		Iqra 4
20	Aprilia Manda Sari		✓		Iqra 4
21	Adinda Ditya D N		✓		Iqra 4
22	Galih Erlangga		✓		Iqra 4
23	Dona Zulaikho	✓			Iqra 1
24	Indra Kesuma		✓		Iqra 4
25	Zikri Febriansyah		✓		Iqra 4
26	Adinda Salsabila			✓	Juz 1
27	Bimo Eziyo	✓			Iqra 1
28	Akhyafi Efendi		✓		Iqra 4
29	Atun Hasanah			✓	Juz 1
30	Fitri Ardyana		✓		Iqra 4
31	Indra Gunawa		✓		Iqra 4

جامعة الرانري
AR-RANIRY

32	Ika Ardiana	✓			Iqra 1
33	Daffa Ramadan		✓		Iqra 4
34	Mhd Anggana		✓		Iqra 4
35	Khairina Nofitri			✓	Juz 1
36	Silvia Rivadani		✓		Iqra 4
37	Aldi Setiawan		✓		Iqra 4
38	Yudha Pramudya	✓			Iqra 1
39	Kartika Kurniasih	✓			Iqra 1
40	Muthia Aliza			✓	Juz 1
41	Ibnu Kausar		✓		Iqra 4
42	Dihra Aldry S			✓	Juz 1
43	Ilham Riyadi		✓		Iqra 4
44	Melinda Lubis		✓		Iqra 4
45	Wan Aini L		✓		Iqra 4
46	Nabil Hari S		✓		Iqra 4
47	Natasya Adriani	✓			Iqra 1
48	Isma Rahmawati		✓		Iqra 4
49	Andriansyah		✓		Iqra 4
50	Husin Baihaqy			✓	Juz 1
51	Fawas Ananda			✓	Juz 1
52	Laila	✓			Iqra 1

53	Naufal Adil		✓		Iqra 4

Sumber: Data Dokumentasi Guru Pengajar Program PBHAQ tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 17 siswa dengan kemampuan awal yang buta huruf al-Qur'an, 29 siswa yang mengenal huruf namun tidak bisa menyambungkan huruf dengan sempurna, dan 7 anak yang bisa membaca al-Qur'an namun masih belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

f. Hasil Pencapaian Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Tabel 4.4: Hasil Pencapaian Program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

No	Nama	Kelas	Aspek Penilaian			
			Adab	Tajwid/ Makhroj	Kefasihan	Kelancaran
1	Cindy Rahma	X	86	82	80	82
2	Bunga Sundari	X	86	80	79	79
3	Dea Amanda	X	88	80	78	80
4	Indah Noviani	X	88	81	79	80
5	Inez Regilma	X	88	80	81	78
6	Dina Audina	X	86	80	81	76
7	Intan Purnama	X	86	80	80	76
8	Adititia Bima	X	87	80	80	76
9	Geboy Donny	X	85	84	82	73
10	Irwansyah Putra	X	85	84	82	74
11	Muhammad Fahri	X	87	80	80	77
12	Rangga Septian	X	87	81	80	74
13	Wahyu Ardianto	X	84	79	79	76
14	Shella Aprilia	X	87	80	80	80

15	Febrian Pradana	X	85	80	80	82
16	Salsabila Adi Putri	X	85	79	79	80
17	Miftah Ginting	X	90	80	80	84
18	Rayhan Fadilah	X	88	80	80	80
19	Arya Hasbi A	X	85	81	80	80
20	Aprilia Manda Sari	X	85	80	80	80
21	Adinda Ditya D Nasution	XI	86	82	80	79
22	Galih Erlangga	XI	88	82	80	79
23	Dona Zulaikho	XI	84	82	82	79
24	Indra Kesuma	XI	88	83	83	80
25	Zikri Febriansyah	XI	89	84	82	80
26	Adinda Salsabila	XI	85	83	83	80
27	Bimo Eziyo	XI	86	83	82	80
28	Akhyafi Efendi	XI	86	86	88	88
29	Atun Hasanah	XI	92	90	89	92
30	Fitri Ardyana	XI	84	82	84	80
31	Indra Gunawa	XI	84	83	84	80
32	Ika Ardiana	XI	84	80	82	82
33	Daffa Ramadan	XI	85	80	87	82
34	Mhd Anggana	XI	84	81	83	84
35	Khairina Nofitri H	XI	88	84	84	84
36	Silvia Rivadani	XI	87	85	85	88
37	Aldi Setiawan	XI	84	81	83	84
38	Yudha Pramudya	XI	85	85	86	86
39	Kartika	XI	85	86	85	86

40	Muthia Aliza	XI	88	84	84	86
41	Ibnu Kausar	XII	90	89	90	90
42	Dihra Aldry S	XII	90	90	88	92
43	Ilham Riyadi	XII	85	82	83	84
44	Melinda Lubis	XII	86	84	84	86
45	Wan Aini L	XII	86	85	85	89
46	Nabil Hari Sudana	XII	87	82	82	87
47	Natasya Adriani	XII	85	83	84	84
48	Isma Rahmawati	XII	87	82	83	84
49	Andriansyah	XII	86	84	83	86
50	Husin Baihaqy	XII	85	83	84	87
51	Fawas Ananda	XII	86	82	85	89
52	Laila	XII	86	82	85	88
53	Naufal Adil	XII	86	83	84	88

Sumber: Data Dokumentasi Guru Pengajar Program PBHAQ tahun 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pencapaian peserta program berada pada tingkat baik dan memuaskan dengan nilai rata-rata 80 ke atas. Adapun untuk nama siswa yang ditebalkan (di *bold*) merupakan siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Artinya, peneliti melakukan wawancara dengan keenam siswa tersebut, yang terdiri dari 2 orang siswa kelas X yaitu Miftah Ginting dan Rayhan Fadilah, 2 orang kelas XI yaitu Akhyafi Efendi dan Atun Hasanah L, serta 2 orang kelas XII yaitu Ibnu Kausar dan Dihra Aldry Srg.

2. Hasil Wawancara Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

a. Misi dan Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang menjadi pengajar program ini menyatakan bahwa:

> Misi saya dari program ini ialah membantu kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun tujuan saya itu ialah untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an sehingga menjadi siswa yang berprestasi dalam segala bidang dan menjadi generasi Qur'ani.[3]

Sementara itu, kepala sekolah menyatakan bahwa:

> Misi dari program ini ialah membentuk siswa untuk bisa mengenal huruf hijaiyah dan mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah hukum ilmu tajwid. Adapun tujuan kami untuk menghasilkan siswa yang lebih dekat dan mencintai al-Qur'an, sehingga tidak hanya berprestasi di bidang ilmu pengetahuan saja namun juga berprestasi dalam bidang agama.[4]

b. Kesiapan Pihak dalam Melaksanakan Program

Ketika penulis melakukan wawancara dengan ibu guru PAI yang juga menjadi pengajar program, guru ES mengatakan bahwa:

> Program ini dilaksanakan dengan kesiapan yang matang. Artinya, semua hal yang diperlukan dalam program sudah kami siapkan dengan sebaik-baiknya, terlebih kesiapan diri saya sebagai pengajar dari program ini karena besar sekali harapan saya dalam melaksanakannya.[5]

Kemudian kepala sekolah menambahkan bahwa:

> Saya sebagai kepala sekolah sangat siap dalam melaksanakan program ini, karena saya merasa program ini sangat dapat membantu anak-anak yang butuh perhatian khusus dalam bidang agama khususnya dalam hal membaca al-Qur'an. Sehingga, saya sebagai perwakilan pihak sekolah sangat mendukung program ini untuk dilaksanakan secara maksimal agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah dirancang sebelumnya.[6]

---

[3] Hasil wawancara dengan guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020, pukul 09.30 WIB di rumah kediaman beliau jalan Jendral Sudirman, kota Tebing Tinggi.

[4] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020, pukul 10.53 WIB di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

[5] Hasil wawancara dengan guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020.

[6] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

c. Kendala dari Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang mengatakan bahwa:

> Adapun kendala yang saya hadapi ialah sikap sebagian kecil anak-anak yang masih kurang menghargai. Maksudnya ialah mereka masih suka tidak fokus, sehingga memakan waktu dalam proses pelaksanaannya. Kendala dari diri saya ialah saya kurang menjaga batasan kepada siswa sehingga mereka merasa terlalu dekat dengan saya dan berani bercanda di waktu yang kurang tepat.[7]

Lebih lanjut, bapak kepala sekolah menambahkan bahwa:

> Kendala dari program ini sejauh pemantauan saya lebih kepada diri siswa yang beberapa dari mereka bentrok dengan kegiatan lain, sehingga masih ada juga yang izin tidak mengikuti kegiatan. Bahkan, ada juga yang kurang fokus dalam belajar karena pikirannya terbagi dengan hal lain, mengingat program ini dilaksanakan di luar jam sekolah. Kendala lain yaitu adanya penambahan sedikit biaya transportasi untuk pengajar program.[8]

d. Kemampuan Awal Aiswa dalam Mengikuti Program

Ketika peneliti bertanya kepada guru PAI, beliau mengatakan:

> Kemampuan awal siswa secara umum kebanyakan sudah mengenal huruf, sehingga dalam hal ini saya membaginya menjadi tiga kategori yaitu kategori pertama siswa yang buta huruf *hijaiyah* total, Kemudian kedua siswa yang mengenal huruf namun sulit membedakan antara huruf yang bunyinya kembar, tidak bisa menyambungkan huruf dengan baik, dan bacaannya yang masih putus-putus. Selanjutnya kategori ketiga ialah siswa yang bisa membaca al-Qur'an namun makharijul huruf nya belum sesuai, panjang pendeknya, dan masih terbata-bata.[9]

Hal yang serupa juga dikatakan kepala sekolah kepada peneliti, berikut pernyataannya:

---

[7] Hasil wawancara dengan guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020.

[8] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

[9] Hasil wawancara dengan ibu guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020.

Sepengetahuan saya sebagian besar siswa itu bisa mengenal huruf, hanya beberapa siswa saja yang sama sekali tidak mengenal huruf *hijaiyah* sehingga sangat membutuhkan perhatian khusus. Namun begitu, ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan mengenal huruf tetapi belum sesuai pelafalannya.[10]

e. Pencapaian Tujuan dari Program

Ketika peneliti bertanya kepada guru PAI, beliau menyatakan:

Pencapaian tujuan dari program ini sudah terlihat dan semakin hari semakin meningkat, bahkan hampir mencapai target tujuan yang telah dirancang sebelumnya"[11] Lebih lanjut kepala sekolah menambahkan bahwa: "Pencapaian tujuannya sangat bagus, saya bangga dengan hasil yang dicapai anak-anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[12]

f. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai dengan baik?

Guru PAI dan kepala sekolah mengatakan kepada peneliti:

Ya, tujuan dari program ini sudah tercapai dengan sangat baik. Saya sangat bersyukur para siswa semangat dalam mengikuti program ini, artinya keinginan untuk selalu belajar membaca al-Qur'an sudah ada di hati diri mereka, sehingga tujuan yang telah dirancang sudah tercapai satu per satu.[13] Kemudian kepala sekolah juga menambahkan bahwa tujuan dari program ini memang sudah tercapai dengan baik. Harapannya semoga semakin meningkat pencapaiannya.[14]

g. Proses Pelaksanaan Program

Ketika penulis bertanya perihal proses pelaksanaan program, Guru PAI yang juga pengajar program ini menjelaskan bahwa:

---

[10] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

[11] Hasil wawancara dengan guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020.

[12] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

[13] Hasil wawancara dengan guru PAI ES pada tanggal 17 November 2020.

[14] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

> Pelaksanaan program ini didahului oleh *muqaddimah*. Artinya, sejak awal program ini dilaksanakan, saya menggiring anak-anak kalau mereka itu bukanlah kumpulan anak-anak yang bodoh, tetapi kumpulan anak-anak yang mungkin kurang mempunyai kesempatan untuk belajar membaca al-Qur'an, sehingga dalam hal ini pihak sekolah juga *welcome* dan menjustifikasi anak-anak bahwa mereka itu adalah anak yang spesial. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa malu. Adapun pelaksanaan program ini dilakukan dalam seminggu 3 kali sepulang sekolah pada hari senin, rabu, dan jum'at. Namun, jadwal tersebut terkadang bisa berubah karena kami juga sinkronkan dengan jadwal anak-anak yang memang selalu bentrok dengan jadwal kegiatan lainnya seperti les, futsal, dan sebagainya. Bahkan dalam pelaksanaannya juga tidak selalu *full* 3 kali dalam seminggu karena juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Lebih lanjut, ibu ES menjelaskan bahwa:

> Dalam proses pelaksanaannya, kami mengawali dengan do'a, kemudian saya memberi materi tentang pengenalan huruf terlebih dahulu di awal pertemuan, lalu saya melafalkan huruf nya satu per satu dan anak-anak mengikutinya, kemudian anak-anak diklasifikasikan menjadi 3 kelompok; yaitu pertama kelompok iqra 1 atau belum mengenal huruf, kedua kelompok mengenal huruf namun belum bisa menyambungkan huruf, dan ketiga kelompok yang bisa membaca al-Qur'an tapi masih terbata-bata. Untuk kelompok yang buta huruf tentu mendapat perhatian lebih dan menggunakan metode *face to face* atau *one by one*. Sedangkan untuk kelompok lainnya tetap dikontrol namun metodenya menggunakan metode jama'i. Artinya, anak-anak mempraktekkan langsung secara bersama-sama. Dan setelah kegiatan semua selesai, kami menutupnya dengan do'a.[15]

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu proses pelaksanaan program ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah diungkapkan guru ES. Dalam kesempatan lain, bapak kepala sekolah menambahkan bahwa:

> Pelaksanaan program PBHAQ selama ini terlaksana dengan baik, namun sejak pandemi covid-19, program ini dibekukan sementara

[15] Hasil wawancara dengan ibu guru ES pada tanggal 17 November 2020

karena himbauan pemerintah yang mengatakan anak-anak untuk belajar daring"[16] Guru PAI dan kepala sekolah mengatakan bahwa pelaksanaan program PBHAQ ini sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.[17]

h. Sarana dan Prasarana yang dimanfaatkan dalam Pelaksanaan Program

Penulis bertanya kepada guru PAI dan kepala sekolah, dan beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan program PBHAQ menggunakan ruangan yang lengkap dengan kipas angin, beberapa kitab Iqra, kitab al-Qur'an, papan tulis, dan infokus"[18] Lebih lanjut, guru ES menambahkan: "Dalam proses pelaksanaan program terkadang saya selingi dengan menggunakan infokus pada beberapa pertemuan agar siswa tidak jenuh dan langsung dipraktekkan juga setelah menggunakan metode audio-visual ini.[19]

i. Dampak Program Bagi Sekolah

Dampak bagi sekolah sangat baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru ES kepada peneliti: "Dampak dari program ini sangat positif, karena sudah banyak anak- anak yang bisa membaca al-Qur'an. Meskipun SMA Negeri 1 sekolah umum namun banyak siswa muslimnya sudah bisa mambaca al-Qur'an."[20]

Hal serupa juga dikuatkan oleh pernyataan bapak AS kepada peneliti:

Program pemberantasan buta huruf al-Qur'an ini memberikan dampak yang sangat baik bagi sekolah. Dengan adanya program ini

AR-RANIRY

---

[16] Hasil wawancara dengan kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

[17] Hasil wawancara dengan bapak AS dan ibu guru ES pada November 2020.

[18] Hasil wawancara dengan bapak AS pada tanggal 12 November 2020.

[19] Hasil wawancara dengan ibu guru ES pada tanggal 17 November 2020.

[20] Hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 17 November 2020.

siswa muslim yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur'an, kini sudah bisa membacanya. Hal ini makin menaikkan citra SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sebagai sekolah unggul yang secara keseluruhan siswa muslimnya tidak buta huruf sehingga bisa membaca al-Qur'an.[21]

j. Tingkat Keberhasilan dari Pelaksanaan Program

Guru PAI mengatakan tingkat keberhasilan program yaitu:

Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program ini cukup signifikan, terlihat dari hasil yang dicapai oleh siswa yang tadinya tidak bisa mengenal huruf menjadi bisa mengenal hurul al-Qur'an, kemudian siswa yang tidak lancar membaca al-Qur'an menjadi lancar, siswa sekarang juga dapat mengetahui hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an.[22]

Kemudian, kepala sekolah juga menambahkan bahwa: "Tingkat keberhasilan dari program ini sudah mencapai 95% dengan hasil-hasil capaiannya tidak hanya berupa kebisaan siswa membaca al-Qur'an, namun juga sepengetahuan saya ada hal baik lainnya yang menonjol seperti sering membaca al-Qur'an di *mushalla*."[23]

k. Apa saja yang telah dicapai dari program ini?

Guru PAI menyatakan pada peneliti bahwa:

Hasil yang telah dicapai berupa kebisaan siswa dalam membaca al-Qur'an, kemudahan siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran PAI di kelas, dan bisa mulai lancar membaca al-Qur'an"[24] Selanjutnya kepala sekolah menyatakan bahwa: "Hasilnya berupa ketidakbutaan mereka terhadap huruf *hijaiyah* dan mampunya merekan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, juga semangat mereka yang semakin meningkat.[25]

---

[21] Hasil wawancara dengan bapak AS pada tanggal 12 November 2020.

[22] Hasil wawancara dengan guru ES pada tanggal 17 November 2020.

[23] Hasil wawancara dengan bapak AS pada tanggal 12 November 2020.

[24] Hasil wawancara dengan guru ES pada tanggal 17 November 2020.

[25] Hasil wawancara dengan bapak AS pada tanggal 12 November 2020.

l. *Feedback* dari Program

Kepala sekolah AS merasakan *feedback* dengan adanya program ini yaitu: "Ketenangan jiwa saya yang semakin baik, saya merasa sudah tidak khawatir lagi pada keadaan siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Sebab, salah satu cara untuk mewujudkan bangsa yang luar biasa itu dengan hal-hal agama."[26]

Kemudian ibu guru ES juga menambahkan bahwa:

> *Feedback* yang dirasakan dari program ini sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI di dalam kelas. Artinya, program ini sudah sangat sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Karena, dalam mata pelajara agama Islam, anak dituntut untuk bisa membaca al-Qur'an, agar proses pembelajarannya berjalan lancar.[27]

Sementara itu, untuk jawaban dari keenam informan lain akan diuraikan per butir soal sebagai berikut:

a. Kesiapan Siswa dalam Melaksanakan Program

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa MG kelas X mengungkapkan bahwa: "Kesiapan saya dalam mengikuti program ini sekitar 90% karena selama ini saya sangat membutuhkan pembelajaran baca al-Qur'an."[28] Selain itu, siswa RF yang juga kelas X mengatakan bahwa: "Kesiapan saya mengikuti program ini sekitar 95% karena selama ini memang kurang perhatian orangtua dan tidak pernah diajarkan mengaji di rumah."[29]

Kemudian, siswa AE dari kelas XI menambahkan: "Kesiapan

---

[26] Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah AS pada tanggal 12 November 2020.

[27] Hasil wawancara dengan ibu guru ES pada tanggal 17 November 2020.

[28] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[29] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

saya mengikuti program berkisar antara 90%-95%."[30] Lebih lanjut, siswa AHL yang juga kelas XI mengatakan bahwa: "Kesiapan saya hingga 99% karena sangat ingin untuk bisa memantapkan bacaan al-Qur'an sesuai makharijul huruf yang benar dan kaidah keilmuan tajwid."[31]

Sementara itu, siswa IK yang berasal dari kelas XII mengatakan bahwa: "Saya siap untuk mengikuti program. Dalam program ini kesiapan saya sekitar 80% karena saya harus juga fokus mempersiapkan diri untuk lulus dan melanjutkan ke sekolah tinggi."[32] Selanjutnya, siswa DAS yang juga dari kelas XII menambahkan bahwa: "Kesiapan saya sekitar 85% dalam mengikuti kegiatan ini."[33]

b. Perasaan Siswa saat Mengikuti Program

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa MG kelas X mengungkapkan bahwa: "Perasaan saya mengikuti program ini sangat senang dan bersyukur, karena dari program ini saya nantinya tidak hanya bisa membaca tetapi juga lebih bisa memahami ilmu tajwid."[34] Selain itu, siswa RF yang juga kelas X mengatakan bahwa: "Perasaan saya awalnya malu, karena saya selama ini cukup berprestasi di bidang *sains* dan olahraga tetapi untuk membaca al-Qur'an saya belum mampu, namun lama kelamaan saya nyaman mengikutinya dan merasa sangat senang."[35]

---

[30] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

[31] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[32] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[33] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[34] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[35] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

Selanjutnya, siswa AE dari kelas XI menambahkan bahwa: "Perasaan saya awalnya takut dan malu. Namun, seiring berjalannya waktu ketakutan itu hilang. Bahkan, sekarang saya bersyukur atas manfaat yang diterima dari mengikuti program ini."[36] Lebih lanjut, siswa AHL yang juga dari kelas XI mengatakan bahwa: "Perasaan saya senang dan merasa beruntung mengikuti program ini."[37]

Sementara itu, siswa IK yang berasal dari kelas XII mengatakan bahwa: "Perasaan mengikuti program ini awalnya malu karena sebagai angkatan tertua di sekolah ini, saya masih belum baik baca al-Qur'an. Tetapi setelah beberapa minggu perasaan saya sudah baik dan senang."[38] Selanjutnya, siswa DAS yang juga dari kelas XII menambahkan bahwa: "Perasaan saya sangat senang mengikutinya dan cukup antusias."[39]

c. Tujuan Siswa Mengikuti Program?

Siswa MG kelas X yang menyatakan bahwa: "Tujuan saya mengikuti program ialah ingin melepaskan diri dari kebutaan huruf hijaiyah dan juga ingin mempelajari ilmu tajwid."[40] Siswa RF kelas X memiliki tujuan yaitu: "Saya ingin mampu membaca al-Qur'an dan berprestasi dalam hal agama."[41]

Selain itu, siswa AE kelas XI bertujuan untuk: "Melancarkan bacaannya dan memahami huruf yang mirip serta memperdalam ilmu

---

[36] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

[37] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[38] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[39] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[40] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[41] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

tajwid."[42] Kemudian siswa AHL kelas XI mengatakan bahwa: "Tujuan saya mengikuti program ini ialah untuk membuat saya belajar al-Qur'an lebih *detail* dan memantapkan bacaan."[43]

Selanjutnya siswa IK kelas XII mengatakan bahwa: "Tujuan saya ialah agar dapat membaca al-qur'an dengan *tartil* dan *fasheh* serta mengetahui isi kandungan al-Qur'an."[44] Sementara itu siswa DAS kelas XII mengatakan: "Tujuan saya mengikuti program ini ialah agar bacaan saya lebih baik dan tidak terbata bata serta membiasakan diri untuk dekat dengan al-Qur'an."[45]

d. Kendala Siswa dari Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa MG kelas X mengatakan bahwa: "Kendala saya itu ialah kendaraan, tidak ada yang jemput."[46]

Sementara itu siswa RF yang juga kelas X mengatakan:

> Saya mengalami kendala di waktu dan kendaraan, soalnya ada banyak kegiatan lain setelah pulang sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler basket dan latihan paduan suara, sehingga ketika mengikuti program fokusnya terbagi dan bahkan terkadang tidak bisa hadir.[47]

Kemudian, siswa AE kelas XI menyatakan bahwa: "Kendala saya itu ialah banyaknya organisasi yang sering bentrok dengan jadwal program."[48] Dalam kesempatan lain, siswa AHL yang juga kelas XI

---

[42] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

[43] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[44] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[45] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[46] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[47] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

[48] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

mengatakan kepada peneliti: "Yang menjadi kendala saya itu di waktu, karena tidak dikasih izin pulang lama-lama sama orangtua, kemudian juga karena kendaraan yang kurang memadai."[49]

Selanjutnya, siswa IK kelas XII mengatakan: "Kendala yang saya hadapi ialah waktunya hampir bersamaan dengan les bimbingan belajar di luar sekolah."[50] Sedangkan siswa DAS yang juga merupakan siswa kelas XII mengatakan kepadaa peneliti: "Kendala saya itu dari izin orang tua dan juga saya harus fokus bimbingan belajar sebagai siswa akhir di sekolah."[51]

e. Kemampuan Awal Siswa Sebelum Mengikuti Program

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa RF kelas X yang menyatakan bahwa: "Karena masih kelas X yang baru lulus dari SMP dan sebelumnya memang tidak mendapat kesempatan untuk mengaji, sehingga kemampuan awal saya belum sama sekali mengenal huruf al-Qur'an."[52] Kemudian siswa MG yang juga kelas X menyatakan: "Kemampuan awal saya berada pada titik sudah mengenal huruf namun masih sulit menyambungkan huruf-huruf tersebut dan belum bisa membedakan huruf yang bunyinya mirip."[53]

Selanjutnya, siswa AE kelas XI menambahkan bahwa: "Kemampuan awal saya bisa membaca al-Qur'an namun masih tidak sesuai makharijul hurufnya dan masih terbata-bata."[54] Hampir sama,

---

[49] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[50] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[51] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[52] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

[53] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[54] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

kemampuan awal siswa AHL yang juga kelas XI menyatakan: "Saya sudah bisa membaca al-Qur'an namun panjang pendeknya belum bisa, makhrajnya belum sesuai, tidak lancar dan sulit membedakan bunyi huruf *ha* besar dengan *ha* kecil."[55]

Sementara itu, lebih lanjut siswa IK kelas XII menyatakan bahwa: "Kemampuan awal saya bisa mengenal huruf *hijaiyah* namun masih membaca al-Qur'an dengan putus-putus."[56] Siswa DAS yang juga kelas XII menambahkan bahwa: "Sudah bisa sedikit membaca al-Qur'an namun sama sekali tidak mengetahui hukum-hukum bacaannya. Artinya, semua dibaca sama baik *idgham, ikhfa*, maupun *izhar*."[57]

f. Pencapaian Tujuan Selama Mengikuti Program

Siswa MG kelas X mengatakan kepada peneliti: "Saya sudah mencapai tujuan yang saya inginkan sebelumnya. Saya sudah bisa mengenal huruf al-Qur'an setelah ikut program."[58] Selanjutnya, siswa RF kelas X menambahkan: Pencapaian tujuan saya sudah sangat baik. Saya sudah bisa menyambungkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan benar."[59]

Sementara itu, siswa AE kelas XI mengatakan kepada peneliti: "Pencapaian yang saya dapat sudah sesuai dengan tujuan saya mengikuti program ini."[60] Dalam kesempatan lain, siswa AHL yang juga kelas XI menyatakan bahwa: "*Alhamdulillah* pencapaian saya sudah bagus. Saya saat ini sudah bisa membaca al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang

---

[55] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[56] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[57] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[58] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[59] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

[60] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

benar."[61]

Kemudian, siswa IK dari kelas XII menyatakan bahwa: "Saya sudah cukup puas dengan pencapaian yang saya raih saat ini. namun begitu, saya akan terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an."[62] Lebih lanjut, siswa DAS yang juga kelas XII mengatakan: "Tujuan yang saya inginkan sebelumnya sudah sesuai dengan pencapaian yang sudah saya raih."[63]

g. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai dengan baik?

Berdasarkan wawancara peneliti dengan keenam siswa, semua informan mengatakan jawaban yang sama yaitu tujuan yang telah diinginkan sebelumnya sudah tercapai dengan baik dan cukup memuaskan.[64]

h. Proses Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara peneliti dengan keenam siswa, semua informan menambahkan pernyataan:

> Proses pelaksanaan program ini dilakukan secara santai namun tentu saja tetap disiplin. Terkadang ibu mentor juga membuat candaan agar proses pembelajaran tidak membuat jenuh siswa.[65] kemudian, keenam siswa menambahkan bahwa pelaksanaan program sudah sangat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[66]

AR-RANIRY

---

[61] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

[62] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[63] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[64] Hasil wawancara dengan siswa MG, RF, AE, AHL, IK, dan DAS pada November 2020.

[65] Hasil wawancara dengan siswa MG, RF, AE, AHL, IK, dan DAS pada november 2020.

[66] Hasil wawancara dengan siswa MG, RF, AE, AHL, IK, dan DAS pada november 2020.

i. Sarana dan Prasarana yang dimanfaatkan dalam Pelaksanaan Program

Hampir sama dengan pendapat guru PAI dan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program, keenam siswa juga mengatakan bahwa: "Sarana dan prasarana yang kami gunakan ialah ruangan yang lengkap dengan kipas angin, kemudian beberapa kitab Iqra, kitab al-Qur'an, papan tulis, dan infokus. Kami merasa semua sudah cukup memadai dalam proses pelaksanaan program ini."[67]

j. Dampak Program Bagi Siswa?

Berdasarkan wawancara dengan siswa MG kelas X mengatakan bahwa: "Dampak program ini bagi diri saya ialah sudah mengenal semua huruf hijaiyah dan bisa membaca al-Qur'an walaupun masih belum sempurna."[68] Kemudian, siswa RF kelas X menyatakan bahwa: "Saya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan *makhraj* yang benar meski belum lancar membacanya."[69]

Siswa AE kelas XI mengatakan bahwa: "Saya sudah bisa menyambungkan huruf demi huruf dan cukup lancar membaca al-Qur'an."[70] Sedangkan siswa AHL yang juga kelas XI menyatakan: "Saya merasakan dampak yang sangat baik karena sudah lancar membaca al-Qur'an dan juga mengetahui hukum bacaannya."[71]

Sementara itu, siswa IK kelas XII mengatakan kepada peneliti: "Saya mendapat dampak positif yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan

[67] Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah AS pada 12 November 2020.

[68] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[69] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

[70] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

[71] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

makharijul huruf yang sesuai, mengetahui hukum bacaan, dan lancar dalam membaca al-Qur'an."[72] Terakhir, siswa DAS kelas XII mengatakan bahwa: "Saya merasakan dampak berupa keberhasilan membaca al-Qur'an sesuai tajwid dan lebih memahami ilmu-ilmu tentang al-Qur'an."[73]

k. *Feedback* dari Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara dengan siswa MG kelas X menyatakan bahwa: "Umpan balik bagi saya dari program ini yaitu bisa membaca al-Qur'an dan sering menimbulkan kerinduan untuk belajar membaca al-Qur'an agar lebih baik lagi."[74] Kemudian, siswa RF kelas X mengatakan bahwa: "Kebisaannya dalam membaca al-Qur'an digunakan untuk mengajarkan minimalnya huruf *hijaiyah* kepada adik-adik di rumah."[75]

Sebagaimana pula dengan siswa AE kelas XI yang merasakan: "*Feedback* dari program ini bagi saya yaitu lebih mudah memahami pelajaran agama di kelas."[76] Siswa AHL kelas XI menyatakan bahwa: "Saya merasakan umpan balik yang berupa kelancaran membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid sehingga bisa membagikan ilmunya kepada teman-teman di rumah bahkan juga kepada sepupu yang masih belum bisa membaca al-Qur'an."[77]

Hal yang hampir serupa juga dirasakan oleh siswa IK kelas XII terkait dengan umpan balik dari program PBHAQ yang telah diikuti,

---

[72] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[73] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

[74] Hasil wawancara dengan siswa MG pada tanggal 17 November 2020.

[75] Hasil wawancara dengan siswa RF pada tanggal 26 November 2020.

[76] Hasil wawancara dengan siswa AE pada tanggal 26 November 2020.

[77] Hasil wawancara dengan siswa AHL pada tanggal 17 November 2020.

berikut pernyataannya kepada peneliti:

> Setelah saya mengikuti program ini, saya banyak mendapat ilmu tentang hukum bacaan al-Qur'an sehingga dari ilmu tersebut saya bisa menerapkannya ketika mengaji. Selain itu saya juga bisa berbagi ilmu kepada orang lain yang membutuhkan. Kemudian, yang terjadi setelah saya mengikuti program ini ialah sering timbul kerinduan untuk membaca al-Qur'an sehingga dalam sehari tidak ada alasan saya untuk tidak membaca al-Qur'an.[78]

Dalam kesempatan lain, siswa DAS kelas XII mengatakan:

> Umpan balik dari program ini bagi saya ialah saya ada pegangan untuk hidup ke depannya dengan kelancaran membaca al-Qur'an. Selain itu, ilmu yang telah didapatkan bisa diterapkan dan dibagikan kepada adik yang membutuhkan hal itu.[79]

B. Pembahasan

1. *Context* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Context dari program PBHAQ terdiri dari misi dan tujuan program tersebut beserta kesiapan pihak terkait dalam melaksanakan program itu sendiri. Untuk misi dan tujuan yang telah dijelaskan oleh para informan pada poin a halaman 60-61, dapat kita lihat bahwa sebenarnya misi dan tujuan dari program ini sangat baik. Artinya, ketika siswa mengalami kebutaan dalam membaca al-Qur'an yang dapat mempengaruhi proses pembelajarannya pada bidang agama, maka hal ini segera diberantas melalui suatu program. Akan tetapi yang menjadi kekurangan di sini ialah misi dan tujuan dari program PBHAQ itu belum disusun secara sistematis dan terstruktur, sehingga misi dan tujuannya masih belum disiapkan secara maksimal.

---

[78] Hasil wawancara dengan siswa IK pada tanggal 26 November 2020.

[79] Hasil wawancara dengan siswa DAS pada tanggal 17 November 2020.

Sedangkan untuk kesiapan pihak terkait dalam melaksanakan program ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, kedelapan informan menyatakan bahwa sangat siap dalam pelaksanaan program, meskipun ada beberapa kendala yang salah satunya dikarenakan jadwal kegiatan lain yang padat dan kendaraan, sehingga menyita fokus dan perhatian mereka dari keseriusan saat mengikuti program.[80] Hal ini dapat dilihat pada poin b halaman 61 dan poin a halaman 67.

Dari kesiapan dan beberapa kendala di atas menurut peneliti semuanya dikembalikan kepada diri masing-masing bagaimana upaya dalam meminimalisir hal-hal yang dapat menghambat keseriusan dan kefokusan dalam pelaksanaan program, baik dengan jalan mencari cara alternatif untuk menyiapkan diri dengan maksimal dalam proses pelaksanaan program maupun menyisihkan waktu dari kesibukan yang dapat membuat kita membelakangi dari pada belajar membaca al-Qur'an atau bahkan dapat melatih diri membaca al-Qur'an di rumah. Karena, pada hakikatnya, proses pembelajaran membaca al-Qur'an yang ada baik dalam program di sekolah maupun di tempat lain bukan sekedar untuk memberantas kebutaan dan menambah keilmuan tentang tajwid saja, melainkan menjadi sebuah kewajiban dan kebutuhan bagi setiap muslim khususnya pelajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa misi dan tujuan dari program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi belum disiapkan dengan sistematis dan terstruktur sehingga *context* dari program ini belum maksimal. Artinya, dalam melaksanakan suatu program seharusnya *context* dari program itu harus kuat dan baik, yaitu memiliki misi dan

[80] Kesimpulan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan keenam siswa.

tujuan yang terstruktur. Akan tetapi, program ini belum memiliki *context* yang kuat. Sebab, bila kita merujuk dari teori yang diungkapkan Suharsimi Arikunto, lihat halaman 23 tentang *context* merupakan penilaian yang meliputi analisis masalah terhadap kebutuhan dan pemenuhan tujuan secara khusus dan terstruktur. Oleh karena itu, setelah peneliti mengaitkan teori dan hasil penelitian yang telah kita lihat sebelumnya, maka peneliti melihat bahwa program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 ini belum kuat dari segi *context* nya, karena misi dan tujuan yang merupakan bagian dari *context* program itu sendiri belum terstruktur dan sistematis.

2. *Input* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Input dari program PBHAQ berkaitan dengan kemampuan awal peserta, kematangan rencana program, dan pencapaian tujuan dari program tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto pada halaman 23 tentang *input* yang meliputi kemampuan awal, kematangan program serta pencapaian tujuan. Sedangkan dari hasil wawancara pada poin d halaman 62 dan poin e halaman 72, dapat kita lihat bahwa kemampuan awal siswa di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel 4.3 tentang kemampuan awal siswa. Kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an secara umum di bawah rata-rata, yang salah satunya disebabkan karena minimnya ilmu agama yang mereka dapat dari keluarga.

Selanjutnya untuk kematangan rencana program, peneliti dapat melihat bahwa rencana program pemberantasan buta huruf al-Qur'an ini telah mencapai kematangan, hal itu bisa dilihat dari semua kebutuhan untuk pelaksanaan program sudah terpenuhi. Kemudian, untuk

pencapaian tujuan dari program ini sendiri bisa dilihat pada poin e halaman 63 dan poin f halaman 73 bahwa pencapaiannya sangat bagus, bahkan hampir mencapai target tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dikuatkan juga pada tabel 4.4 tentang hasil pencapaian siswa. Sehingga, peneliti melihat *input* dari program PBHAQ ini sudah sesuai dengan kemampuan awal siswa yang masih dibawah rata-rata dan perlu pembinaan khusus melalui program tersebut. Namun begitu, akibat kematangan dari rencana program yang telah dilakukan sekolah ini, maka dapat memperoleh pencapaian yang sangat baik dari tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Jadi, kesimpulannya yaitu program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 ini memiliki *input* yang belum baik.

3. *Process* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Process dari program pemberantasan buta huruf al-Qur'an meliputi bagaimana proses pelaksanaannya dan sarana prasarana yang digunakan. Hal inin sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto halaman 23 tentang *process* yang meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan diterapkan di dalam praktek (operasi). Artinya, penilaian ini terkait dengan pelaksanaan dan sarana prasarana yang digunakan.

Sedangkan berdasarkan wawancara penulis pada poin g halaman 64 dan poin h halaman 75, penulis melihat bahwa dalam proses pelaksanaannya, program ini sudah berjalan dengan sangat baik dan lancar karena dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sangat *detail*. Artinya, dalam proses pelaksanaannya program tersebut menggunakan metode dan langkah-langkah yang sesuai dengan teori yang telah

dijelaskan sebelumnya. Kemudian, keadaan sarana dan prasarana yang memadai dan dapat dimanfaatkan dengan baik juga merupakan salah satu faktor penting pada proses pelaksanaan program tersebut. Hal ini berdasarkan poin i halaman 63 dan poin j halaman 72.

Jadi, berdasarkan dengan teori dan hasil wawancara di atas tentang proses pelaksanaan program, maka dapat kita lihat bahwa *process* program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini sudah baik dan terstruktur, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan program itu sendiri dilakukan dengan tahapan yang luar biasa bagus sehingga program tersebut berjalan lancar dan tentu saja hal ini juga menggunakan sarana dan prasarana yang memadai secara maksimal. Tentunya, pelaksanaan yang tertib dan lancar akan mengakibatkan keberhasilan yang signifikan dari suatu program yang telah dibuat.

4. *Product* Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Suatu program yang dilaksanakan pasti akan memperoleh hasil atau *product*, baik itu mencapai hasil yang baik maupun tidak. *Product* program PBHAQ meliputi dampak program dan *feedback* yang dirasakan informan. Hal ini dikuatkan dari teori Suharsimi Arikunto pada halaman 24 tentang adalah penilaian yang mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, meliputi dampak dan *feedback* dari suatu program. Penilaian hasil atau *product* merupakan tahap terakhir dalam model CIPP.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pada poin j halaman 66 dan poin k halaman 76, penulis dapat mengatakan bahwa dampak yang dihasilkan program PBHAQ ini sangat baik bagi sekolah. Selain

bagi sekolah, dampak ini juga ternyata sangat dirasakan bagi diri masing-masing siswa. Dengan berbagai dampak baik yang telah dirasakan, maka tingkat keberhasilan program ini juga sudah sangat baik. Namun begitu, peningkatan harus terus dilakukan agar jauh lebih maksimal hasil-hasil yang dicapai nantinya. Sebab, hasil yang maksimal dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Kemudian mengenai *feedback* yang dirasakan, maka penulis dapat mengatakan bahwa semua informan mengalami umpan balik yang sangat baik dengan adanya program ini. Artinya, manfaat atau tujuan dari program ini sudah tercapai sehingga hasil yang di dapat memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada poin l halaman 67 dan poin k halaman 77. Program PBHAQ ini akan menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk melaksanakannya karena sangat berdampak positif bagi proses KBM di kelas dan juga meningkatkan mutu sekolah dengan tidak adanya siswa muslim yang buta huruf al-Qur'an. Program ini juga berhasil memberikan kesempatan bagi anak-anak yang mempunyai latar belakang memprihatinkan dalam bidang agama. Dengan pencapaian yang baik dari program ini, penulis mengharapkan setiap tahunnya program ini memperoleh keberhasilan yang maksimal.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa program ini sudah mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Artinya, pencapaian program ini sesuai dengan indikator pencapaian yang ada dalam teori. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *product* pada program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sudah baik dan berhasil karena dapat menghasilkan banyak dampak positif dan umpan balik yang luar biasa.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagai

sekolah unggul di kotanya, SMA Negeri 1 Tebing Tinggi menginginkan seluruh siswanya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum ilmu tajwid sehingga siswa tidak hanya berhasil di bidang ilmu pengetahuan, namun berhasil di bidang agama yang tentu jauh lebih penting. Di samping itu, menurut hemat penulis misi dan tujuan program ini merupakan salah satu solusi cerdas dari permasalahan kebutaan huruf al-Qur'an yang dialami siswa. Program ini sangat berpengaruh bagi siswa yang memang kurang perhatian orangtuanya dalam hal membaca al-Qur'an. Namun, pengembangan dan pembinaan dari program ini tetap harus dilakukan agar mencapai tujuan yang telah dirancang. Dengan adanya program ini, maka kebutaan huruf al-Qur'an di sekolah ini tidak ada lagi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, dan juga berdasarkan pemaparan data serta analisis data yang mengacu pada rumusan masalah maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Context* program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi terlihat belum baik dan kuat karena memiliki misi dan tujuan program yang belum disusun secara sistematis dan terstruktur. Namun begitu, kesiapan pihak terkait dalam melaksanakan program secara umum sudah sangat siap, walaupun tetap saja secara *context* program itu belum baik.
2. *Input* pada program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini belum baik karena kemampuan awal siswa peserta program masih di bawah rata-rata. Namun, hal ini sebenarnya bagus untuk pihak pelaksana, karena semakin lemah kemampuan awal siswa semakin bagus untuk *input* program tersebut. Artinya, dari *input* yang belum baik ini bisa dilakukan perbaikan sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi baik.
3. *Process* pada program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini sudah sangat baik karena dalam proses pelaksanaannya, program ini dilakukan dengan metode dan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan.
4. *Product* dari program PBHAQ di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini sudah baik dan memuaskan. Dampak dan umpan

balik yang dihasilkan dari program ini sangat positif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. *Feedback* yang paling nyata terlihat ialah siswa yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur'an kini telah bisa membacanya dengan baik.

B. Saran

Dari hasil ke 4 komponen evaluasi program model CIPP di atas membuktikan bahwa program pemberantasan buta huruf al-Qur'an SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sudah cukup berjalan dengan baik, namun demikian ada beberapa hal yang masih memerlukan peningkatan sebagai berikut:

1. Bagi pihak lembaga agar membuat visi, misi, dan tujuan program dengan terstruktur agar *context* dari program PBHAQ menjadi baik dengan persiapan yang maksimal.
2. Bagi pihak sekolah untuk terus menyediakan dan menambah fasilitas program seperti kitab iqra', al-Qur'an, buku-buku tajwid, dan media belajar lainnya untuk kelancaran program PBHAQ, dan terus memberikan perhatian maupun pelatihan kepada tenaga pengajar agar dapat memberi pembelajaran yang lebih baik.
3. Bagi tenaga pengajar program yaitu guru PAI untuk terus menambah kreatifitas metode mengajar yang lebih beragam, dan menggunakan media yang bervariasi serta menyiapkan materi dengan baik agar dapat mengajar lebih maksimal dan tetap disiplin serta mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, diharapkan juga kepada guru PAI untuk memberikan pembinaan yang lebih kepada siswa/siswi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

khususnya dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi kendala bagi siswa/siswi itu sendiri.

4. Bagi para siswa program agar rajin dan lebih serius mempelajari al-Qur'an serta menjadikan al-Qur'an bagian dari kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan, kemudian menghormati guru serta disiplin dalam menuntut ilmu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anenda Melyana. *Evaluasi Program Sekolah yang Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA) di SMAN 2 Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Aksara, 2013.

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: J-ART, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Dwianti Puspitasari. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Memasak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Eko Sugiarto. *Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2005.

Fathoni Abdurahman. *Metedologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007.

Jamaluddin Idris. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.

Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mamsudi Abdul Rahman. *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK TPA al-Qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

M. Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

M. Quraish Shihab. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

———. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.

Mukhtar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.

Rahmat Kurnia, dkk. *Kamus Populer Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Jakarta: Media Pustaka, 2017.

Rusydi Ananda. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Said Hamid Hasan. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

S. Nasution. *Metode Research.* Jakarta: Insani Press, 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

———. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

———. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis dan Praktis Bagi Praktis Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

———. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syaikh Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Taufiqurrahman. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi.* Malang: IKAPIQ Malang, 2005.

Tina Ariani. *Strategi Ustadzah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Mahasiswi angkatan ke VI Pada Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry.* Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.

Tohirin. *Metode Penelitian Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta*: Raja Grafindo Persada, 2013.

Widoyoko S Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016..

Zainal Abidin. *Seluk Beluk Al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Zakiah Darajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14942/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:

Dr. Zulfatmi, M.Ag	sebagai pembimbing pertama
Elviana, M.Si	sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama	:	Khodijatun Sakdiah Siregar
NIM	:	160201032
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019

An. Rektor
Dekan,

Muslim Razali

Tembusan :
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Yang bersangkutan.*

revisi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7557321, Email: uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-6000 / Un.08 / FTK.1 / TL.00 / 06/2020
Lampu : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Khodijatun Sakdiah Siregar / 160201032**
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl. H. Syech Beringin, Tebing Tinggi, Sumatera Utara

Saudara yang disebut diatas benar-benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan membahas penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka membandingkan Skripsi dengan judul ***Evaluasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mendukung terimakasih.

Banda Aceh, 29 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai: 29 Juni 2021

M. Chalis, M.Ag.

AR-RANIRY

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI
Jl. Kom. Laut Yos Sudarso (20614)Kec. Rambutan Kota Tebing Tinggi, Telp. (0621) 21466, 24904
http:/ /www.sman1tebingtinggi.sch.id, e-mail : smansatutebingtinggi@ymail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3/378 /SMAN1.TT/11/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Drs. Adil Shadli, M.Si.**
NIP	: 19710629 199801 1 002
Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina Tk. I/IV b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **Khodijatun Sakdiah Siregar**
NIM	: 160201032
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Keguruan

Sesuai dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor : B-6000/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020, tanggal 29 Juni 2020, benar telah selesai melakukan penelitian pada pada tanggal 09 – 30 November 2020.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan dalam urusan selanjutnya, terimakasih.

Tebing Tinggi, 14 November 2020
K e p a l a,

Drs. Adil Shadli, M.Si.
NIP 19710629 199801 1 002

INSTRUMEN PENELITIAN

Tabel Kriteria Evaluasi

No	Kategori	Indikator
1	*Context*	a. Misi dan tujuan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi b. Kesiapan pihak yang bersangkutan dalam melaksanakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi
2	*Input*	a. Kemampuan awal siswa program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi b. Kematangan rencana program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi c. Pencapaian program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi
3	*Process*	a. Pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi b. Sarana dan prasarana program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi

4	*Product*	a. Dampak pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi b. *Feedback* dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Tebing Tinggi

Dari indikator-indikator berikut, peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan saat proses wawancara terjadi. Adapun daftar pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

1. Bagaimana misi dan tujuan dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
2. Bagaimana kesiapan bapak dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
3. Apa saja kendala yang bapak alami dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
4. Sepengetahuan bapak, bagaimana kemampuan awal siswa program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
5. Untuk tujuan yang telah dirancang sebelumnya, bagaimana pencapaian tujuan dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
6. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai dengan baik?
7. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?

8. Apakah pelaksanaannya sudah berjalan sesuai tujuan sebelumnya?
9. Apa saja sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
10. Bagaimana dampak dari program ini bagi sekolah?
11. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
12. Apa saja hasil yang dicapai dari pelaksanaan program ini?
13. Bagaimana *feedback* yang bapak rasakan dari pelaksanaan program ini?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKALIGUS SEBAGAI PELAKSANA PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

1. Bagaimana misi dan tujuan dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
2. Bagaimana kesiapan ibu sebagai pengajar dalam melaksanakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
3. Apa saja kendala yang ibu alami saat melaksanakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
4. Sebagai pengajar dari program ini, bagaimana kemampuan awal siswa dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?

5. Untuk tujuan yang telah dirancang sebelumnya, bagaimana pencapaian tujuan dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
6. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai dengan baik?
7. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
8. Apakah pelaksanaannya sudah berjalan sesuai tujuan yang telah dirancang sebelumnya?
9. Apa saja sarana dan prasarana yang ibu manfaatkan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
10. Bagaimana dampak dari program ini bagi sekolah?
11. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
12. Apa saja hasil yang dicapai dari pelaksanaan program ini?
13. Bagaimana *feedback* yang ibu rasakan dari pelaksanaan program ini?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam melaksanakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
2. Apa perasaan yang siswa rasakan saat mengikuti program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
3. Apa tujuan siswa mengikuti program ini?

4. Apa saja kendala yang siswa alami dari pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
5. Bagaimana kemampuan awal siswa sebelum mengikuti program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
6. Bagaimana pencapaian tujuan yang siswa raih selama mengikuti program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
7. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai dengan baik?
8. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?
9. Apakah pelaksanaannya sudah berjalan sesuai tujuan sebelumnya?
10. Apa saja sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini?
11. Bagaimana dampak dari program ini bagi siswa?
12. Bagaimana *feedback* yang bapak rasakan dari pelaksanaan program ini?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama	: Khodijatun Sakdiah Siregar
Nim	: 160201032
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
IPK Terakhir	: 3,75
Tempat / Tgl Lahir	: Tebing Tinggi / 24 September 1998
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat Rumah	: JL. H. Syech Beringin, Sei Segiling, Kota Tebing Tinggi
Telp / HP	: 0812-6997-6669
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD/MI	: SDN 164327, lulus tahun 2010
SMP/MTs	: SMPN 7 Tebing Tinggi, lulus tahun 2013
SMA/MA	: SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, lulus tahun 2 016
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, lulus tahun 2021.

Data Orang Tua

Nama Ayah	: Alm. Ahmad Darwis Siregar
Nama Ibu	: Fatimah Purba
Pekerjaan Ayah	: -
Pekerjaan Ibu	: Pedagang
Alamat Lengkap	: JL. H. Syech Beringin, Sei Segiling, Kota Tebing Tinggi

Banda Aceh, 18 Januari 2021.
Yang menyatakan

Khodijatun Sakdiah Siregar

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Wawancara dengan siswa MG Peserta Program PBHAQ

Wawancara dengan siswa RF Peserta Program PBHAQ

Wawancara dengan siswa AE Peserta Program PBHAQ

Wawancara dengan siswa AHL Peserta Program PBHAQ

Wawancara dengan siswa IK Peserta Program PBHAQ

Wawancara dengan siswa DAS Peserta Program PBHAQ